

ISSN 1410 -2285

F

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

NO. 14

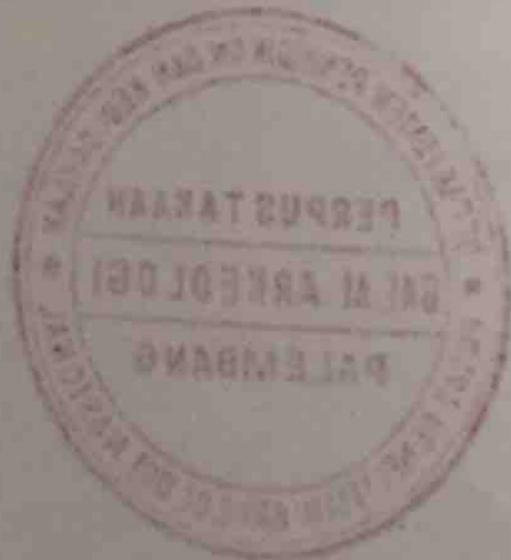


**PERMUKIMAN KELOMPOK ETNIS ARAB.
SEJARAH PERKEMBANGAN PERMUKIMAN
KOTA PALEMBANG PASCA MASA SRIWIJAYA**

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI ARKEOLOGI PALEMBANG
2006**

Copyright
Balai Arkeologi Palembang
2006
ISSN 1410-2285

Dewan Redaksi : Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan
Arkeologi Nasional
Penasihat : Kepala Balai Arkeologi Palembang
Ketua : Drs. Budi Wiyana
Sekretaris : Sondang M Siregar, SS
Anggota : Drs. Haris Susanto
Aryandini Novita, SS



KATA PENGANTAR

Berita Penelitian Arkeologi kali ini merupakan hasil dari penelitian Balai arkeologi Palembang tentang permukiman kelompok etnis Arab di Kota Palembang tahun 2006 yang diintegrasikan dengan keseluruhan penelitian arkeologi Kota Palembang pasca masa Sriwijaya. Penelitian-penelitian tersebut telah berlangsung sejak tahun 1996 dan secara intensif dilanjutkan kembali mulai tahun 2004 hingga 2005. Karya tulis ilmiah ini juga merupakan kajian tentang perkembangan permukiman di Kota Palembang yang berasal dari masa pra kesultanan, kesultanan dan pasca kesultanan (kolonial Hindia Belanda) beserta aspek-aspek pendukungnya.

Sampai saat ini penelitian mengenai permukiman di Kota Palembang pasca masa Sriwijaya baru sebatas kajian kepustakaan. Berdasarkan keberadaan situs-situsnya, secara geografis terlihat adanya pola yang sama dalam penempatan lokasi-lokasi permukiman pada masa Sriwijaya dengan masa-masa selanjutnya. Hasil eksplorasi terhadap situs hunian pasca Sriwijaya diketahui bahwa pada masa Kesultanan Palembang Darussalam terdapat kelompok-kelompok hunian baik dari penduduk lokal maupun penduduk asing yang lengkap dengan segala komponen-komponen permukimannya.

Secara keseluruhan pemilihan lokasi pemukiman yang berada di tepi sungai berkaitan dengan aksesibilitas antar lokasi pemukiman. Sungai Musi dan sungai-sungai kecil yang mengelilingi pemukiman di Kota Palembang merupakan media transportasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Palembang, selain itu sungai-sungai yang mengelilingi pemukiman tersebut dapat digunakan sebagai sistem pertahanan. Kedatangan orang-orang Eropa secara tidak langsung mengakibatkan perubahan dalam cara hidup masyarakat Palembang, salah satunya berkurangnya peranan sungai sebagai media transportasi utama. Pada masa tersebut transportasi antar permukiman lebih diutamakan melalui jalan darat. Namun meski telah merubah pola hidup masyarakat Palembang, sisa-sisa permukiman kelompok etnis Eropa juga harus dipertahankan, karena pada dasarnya masa kolonial juga termasuk dalam lembar sejarah bangsa, terutama dalam perkembangan permukiman Kota Palembang.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR PETA	iv
DAFTAR FOTO	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	1
C. Tujuan dan Sasaran	2
D. Kerangka Pikir	2
E. Metode Penelitian	4
BAB II PELAKSANAAN PENELITIAN	6
A. Lingkungan Situs	6
B. Survei	7
BAB III HASIL PENELITIAN	10
A. Situs Kutobatu	10
B. Situs Sungai Lumpur	13
C. Situs Lorong BBC	14
D. Situs Almunawar	16
E. Situs Alhadad, Alhabsy, Alkaff	18
F. Situs Assegaf	19
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	22
A. Analisis	22
A.1 Bentuk Bangunan	22
A.2 Denah Bangunan	22
A.3 Ragam Hias	22
A.4 Tata Ruang Pemukiman	23
B. Pembahasan	37
B.1 Sejarah Keberadaan Kelompok Etnis Arab di Palembang	37
B.1.2 Permukiman Kelompok Etnis Arab di Palembang	38
B.2 Permukiman Kelompok-Kelompok Etnis Asing di Palembang	39
B.3 Pola Permukiman Pusat-Pusat Pemerintahan Kota Palembang Pasca Masa Sriwijaya	46
B.4 Perkembangan Permukiman di Kota Palembang Pasca Masa Sriwijaya	52

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Rekomendasi

54
54
56
59

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PETA

1. Situasi Kota Palembang tahun 1897 yang memperlihatkan bentuk-bentuk permukiman yang dialiri oleh sungai-sungai yang bermuara di Sungai Musi
2. Situasi Kota Palembang tahun 1821 yang memperlihatkan lokasi permukiman kelompok etnis arab di Kawasan Seberang Ilir dan Seberang Ulu
3. Situasi Situs Kutobatu, Kelurahan Kutobatu, Kecamatan Ilir Timur I
4. Situasi Situs Sungailumpur, Kelurahan 9-10 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II
5. Situasi Situs Lorong BBC, Kelurahan 12 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II
6. Situasi Situs Almunawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II
7. Situasi Situs Alhadad, Alhabsy, Alkaaf, Kelurahan 14 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II
8. Situasi Situs Assegaf, Kelurahan 16 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II
9. Sketsa situasi Keraton Kuto Gawang tahun 1650

DAFTAR FOTO DAN GAMBAR

1. Rumah limas di Situs Kutobatu yang merupakan rumah tertua di situs ini, masyarakat setempat menyebutnya 'rumah batu'
2. Rumah panggung di Situs Kutobatu
3. Rumah Indies di Situs Kutobatu
4. Rumah limas yang terdapat di situs Lorong BBC
5. Rumah limas di Situs Almunawar, oleh masyarakat setempat disebut 'rumah darat'
6. Rumah panggung di Situs Almunawar, oleh masyarakat setempat disebut 'rumah tinggi'
7. Rumah Indies di Situs Almunawar, oleh masyarakat setempat disebut 'rumah batu'
8. Pola konsentris pada permukiman Situs Almunawar
9. Rumah limas di Situs Alkaaf
10. Rumah panggung di Situs Alhadad
11. Rumah Indies di Situs Assegaf
12. Pabrik es yang merupakan salah satu usaha keluarga Assegaf. Bangunan ini menjadi batas barat Situs Assegaf
13. Bentuk-bentuk rumah di situs-situs permukiman kelompok etnis Arab
14. Variasi bentuk komponen rumah di situs-situs permukiman kelompok etnis Arab

15. Rumah Kapten Cina di Kelurahan 7 Ulu
16. Klenteng dan pemukiman kelompok etnis Cina di Kelurahan 9 -10 Ulu
17. Masjid Jami'at'l-Khairat di Kelurahan Ogan Baru yang oleh masyarakat setempat disebut 'Masjid Tambi'
18. Situs Talangsemut yang merupakan kawasan pemukiman orang-orang Eropa masa kolonial
19. Bentuk-bentuk rumah di Situs Talangsemut
20. Salah satu rumah di Situs Talangsemut yang bergaya arsitektur 'de stijl'
21. Variasi bentuk ventilasi di Situs Talangsemut
22. Variasi ragam hias pada tiang di Situs Talangsemut
23. Hiasan kaca patri di Situs Talangsemut
24. Gereja GPIB dan Siloam di Situs Talangsemut yang merupakan salah satu fasilitas sosial yang didirikan pemerintah kolonial di kawasan tersebut
25. Benteng Kuto Besak, pusat pemerintahan Kota Palembang yang ke empat pada masa Kesultanan Palembang Darussalam
26. Masjid Agung, salah satu komponen kota di sekitar Benteng Kuto Besak
27. Situs 'Guguk Pengulon', sekarang situs ini telah hilang karena pembangunan jalan
28. Pusat pemerintahan Kota Palembang pada awal masa kolonial Hindia Belanda
29. Pusat pemerintahan Kota Palembang pada awal abad XX M hingga sekarang bangunan ini menjadi kantor walikota Palembang
30. Bangunan-bangunan fasilitas umum di kawasan pusat pemerintahan Kota Palembang masa kolonial, sebagian bangunan-bangunan tersebut masih dapat ditemukan

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BERLAKANG

Kota Palembang merupakan salah satu kota tua di Indonesia yang memiliki sejarah yang sangat panjang, yaitu selama lebih dari 13 abad. Sampai saat ini berdasarkan data arkeologi disimpulkan bahwa Kota Palembang merupakan pusat Kerajaan Sriwijaya. Hasil penelitian arkeologi menunjukkan bahwa sejak masa Sriwijaya penempatan lokasi-lokasi permukiman di Kota Palembang diletakkan di sepanjang Sungai Musi yang membelah kota tersebut serta anak-anak sungainya. Sesuai dengan kondisi geografisnya, lokasi permukiman tersebut berada di lahan yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya yang berupa sungai dan rawa.

Berdasarkan keberadaan situs-situsnya, secara geografis terlihat adanya pola yang sama dalam penempatan lokasi-lokasi permukiman pada masa Kesultanan Palembang Darussalam dengan masa Sriwijaya. Selama berdirinya, Palembang sebagai ibukota Kesultanan Palembang Darussalam merupakan salah satu dari kota-kota di nusantara yang menjadi pelabuhan dagang yang cukup ramai.

Secara geografis Kota Palembang terletak di posisi yang strategis dalam lalu lintas perdagangan pada masa lalu. Hal ini dikarenakan oleh keberadaan Sungai Musi yang bermuara di jalur pelayaran yang cukup ramai yaitu Selat Bangka. Selain pelabuhan dagang yang ramai, Kota Palembang juga merupakan pusat syiar Agama Islam yang telah berlangsung dari pertengahan abad XVIII M hingga awal abad XIX M.

B. PERMASALAHAN

Sampai saat ini penelitian mengenai permukiman di Kota Palembang pasca masa Kerajaan Sriwijaya baru sebatas kajian kepustakaan. Penelitian arkeologi yang pernah dilakukan terlihat baru mencakup pada situs-situs yang berkaitan dengan kegiatan religi seperti masjid dan makam. Adapun penelitian mengenai situs hunian yang pernah dilakukan baru pada tahap eksplorasi dan belum mencakup semua situs hunian yang

berasal dari masa tersebut. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa pada masa Kesultanan Palembang Darussalam terdapat kelompok-kelompok hunian baik dari penduduk lokal maupun penduduk asing yang lengkap dengan segala komponen-komponen permukimannya. Data sejarah menunjukkan bahwa penduduk asing pada masa Kesultanan Palembang Darussalam berasal dari Arab, India dan Cina (Mujib 2000; Sevenhoeven 1971)

Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian kali ini adalah *bagaimana perkembangan permukiman kelompok etnis Arab di Kota Palembang sejak masa pra Kesultanan Palembang Darussalam hingga pasca Kesultanan Palembang Darussalam atau hingga masuknya pengaruh kolonialisme Eropa?.* Secara kronologis rentang tahun yang mencakup masa perkembangan tersebut adalah abad XVIII M hingga awal abad XX M.

C. TUJUAN DAN SASARAN

Tujuan jangka pendek yang ingin dicapai pada penelitian kali ini adalah mengetahui keberadaan data arkeologi mengenai komponen-komponen permukiman kelompok etnis Arab serta penempatan tata ruang komponen-komponen permukiman pada masa tersebut dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tujuan jangka panjang yang akan dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui perkembangan permukiman di Kota Palembang pasca masa Sriwijaya. Sasaran dalam penelitian mengenai perkembangan permukiman ini adalah didapatnya informasi tentang situs-situs permukiman di Kota Palembang yang berasal dari masa pra kesultanan, kesultanan dan pasca kesultanan beserta aspek-aspek pendukungnya.

D. KERANGKA PIKIR

Salah satu unsur dalam suatu kota adalah penduduk yang bersifat heterogen. Sebagai kota perdagangan, tentunya banyak kelompok masyarakat yang datang ke kota Palembang yang berasal dari manca negara. Kelompok masyarakat tersebut ada yang menetap dan membentuk satuan pemukiman di wilayah tertentu.

Adanya penduduk yang heterogen dapat mengakibatkan terjadinya kontak budaya antar kelompok yang berbeda latar budaya atau yang dikenal dengan istilah akulturasi. Akulturasi sendiri mempunyai definisi suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat 1983: 251). Penyerapan unsur budaya asing tersebut tentunya tidak hanya terjadi pada penduduk lokal saja, tetapi juga terjadi pada kelompok masyarakat asing yang menetap di wilayah tersebut.

Salah satu pencermatan dari adanya kontak budaya di suatu wilayah tertentu adalah arsitektur, karena pada dasarnya arsitektur merupakan wujud dari pola tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan sebagai tempat bernaung untuk melindungi dirinya dari gangguan-gangguan dan bahaya alam. Sebagai hasil karya manusia, arsitektur sangat dipengaruhi oleh geografi, geologi, iklim, keadaan sosial, agama dan falsafah kepercayaan, serta sejarah (Oesman 1996: 5).

Salah satu bentuk yang menggambarkan bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungannya dapat dilihat dari bentuk rumah. Rumah dapat dikatakan juga sebagai salah satu dari wujud kebudayaan karena merupakan hasil karya manusia. Sebagai bagian dari suatu sistem selain merupakan hasil karya manusia terdapat juga norma-norma yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam mendirikan sebuah rumah. Sebuah rumah juga dapat menggambarkan adanya kontak budaya yang terjadi antara kelompok masyarakat yang saling berbeda sehingga menghasilkan corak tertentu dalam kebudayaan masyarakat setempat tanpa menghilangkan kebudayaan aslinya.

Selain bentuk rumah, pola tata ruang suatu pemukiman juga merupakan cerminan dari upaya adaptasi suatu kelompok masyarakat terhadap lingkungan di sekitarnya. Melalui pengamatan terhadap pola tata ruang suatu pemukiman maka dapat diketahui konsep atau ide dari suatu kelompok masyarakat yang bermukim di wilayah tertentu. Dalam hal ini pemilihan lokasi pemukiman selain berkaitan dengan upaya adaptasi dengan lingkungan juga berkaitan dengan posisi strategis terhadap jalur lalu lintas, motivasi politik, pertahanan dan religi.

D. METODE PENELITIAN

Seperti penelitian arkeologi pada umumnya, penelitian kali ini dilaksanakan dengan beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, pengolahan data dan penafsiran data. Pada tahap pengumpulan data pelaksanaannya dilakukan dengan teknik survei. Survei dilakukan dengan cara mengumpulkan data baik yang berupa data lapangan yang merupakan data utama maupun data kepustakaan yang merupakan data pendukung.

Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan cara mendeskripsikan semua obyek penelitian beserta keadaan lingkungannya. Pada pengumpulan data kepustakaan, langkah kerja yang dilakukan adalah mengumpulkan buku-buku yang dapat dijadikan referensi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Selain itu data kepustakaan juga berupa peta, foto, gambar dan naskah kuno.

Selain teknik survei, pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik wawancara. Langkah kerja ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi tentang sejarah kelompok etnis Arab di Kota Palembang yang dapat diperoleh dari orang-orang yang dianggap berkompeten.

Setelah pengumpulan data selesai, kegiatan selanjutnya adalah pengolahan data. Langkah kerja yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis data berdasarkan dimensi bentuk, ruang dan waktunya. Selain itu data yang terkumpulkan akan diplot di dalam peta sehingga akan terlihat pola persebarannya. Hasil dari analisis ini kemudian diintegrasikan untuk mengetahui hubungan antar data. Pada tahap ini hasil analisis tersebut diintegrasikan juga dengan hasil-hasil penelitian mengenai permukiman di Kota Palembang yang telah dilakukan pada tahun 1996, 2004 dan 2005, sehingga tujuan jangka panjang dari penelitian ini dapat dicapai.

Tahap terakhir dari penelitian ini adalah penafsiran data yang merupakan interpretasi dari hasil analisis dan sintesa yang didapat dari tahap sebelumnya. Langkah kerja yang dilakukan pada tahap akhir ini adalah menarik kesimpulan dari hasil analisis dan sintesa yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini diharapkan upaya untuk mengetahui perkembangan permukiman Kota Palembang tepatnya sejak masa pra

Kesultanan Palembang Darussalam hingga masuknya pengaruh kolonialisme Eropa di Kota Palembang dapat dicapai.



B. SURVEI

Dalam kegiatan pengumpulan data ini berhasil dikumpulkan data mengenai situs-situs hunian yang berada di wilayah penelitian. Secara umum hunian-hunian tersebut dikelompokkan berdasarkan penyebutan penduduk setempat, yaitu Situs Kutobatu di Lorong Asia dan Kampung Sungai Bayas, Kelurahan Kutobatu, Kecamatan Ilir Timur I; Situs Sungai Lumpur di Kelurahan 9-10 Ulu, Situs Lorong BBC di Kelurahan 12 Ulu, Situs Almunawar di Kelurahan 13 Ulu, Situs Alhadad, Situs Alhabsy dan Situs AlKaaf di Kelurahan 14 Ulu, Situs Assegaf di Kelurahan 16 Ulu. Secara administratif situs-situs yang berada di kawasan Seberang Ulu tersebut termasuk dalam wilayah Kecamatan Seberang Ulu II.

Situs Kutobatu berupa dataran rendah yang dikelilingi oleh sungai-sungai, yaitu Sungai Musi di bagian selatan, Sungai Jeruju di bagian timur, Sungai Bayas di bagian barat dan Sungai Senggoro di bagian utara. Situs ini merupakan pemukiman yang sangat padat yang dihuni oleh mayoritas warga kelompok etnis Arab yang masih terikat hubungan persaudaraan yang merupakan keturunan Habib Ahmad bin Syekh dan kelompok etnis Jawa. Mata pencaharian penduduk di situs Kutobatu sebagian besar pedagang, selebihnya adalah guru, pegawai, dan pekerja lepas.

Situs Sungai Lumpur merupakan dataran rendah yang dibatasi oleh tiga sungai di bagian selatan, timur dan barat. Berdasarkan keadaan geografis kawasan Seberang Ulu dan peta topografi yang dikeluarkan oleh Jawatan Topografi TNI-AD tahun 1978 di bagian selatan situs ini berupa rawa-rawa, berdasarkan hal tersebut kemungkinan batas selatan situs ini berupa rawa-rawa. Sungai-sungai yang membatasi situs ini adalah Sungai Musi di bagian utara, Sungai Aur di bagian barat dan Sungai Lumpur di bagian timur. Situs ini juga merupakan pemukiman yang padat yang dihuni oleh warga kelompok etnis Arab yang masih terikat hubungan persaudaraan dan telah berbaur dengan kelompok etnis lainnya sehingga agak sulit untuk menentukan marga asalnya. Mata pencaharian penduduk di situs Sungai Lumpur umumnya berdagang dan pekerja lepas.

Situs Lorong BBC merupakan dataran rendah yang dibatasi oleh Sungai Musi di bagian utara dan Sungai Karangbelanga di bagian timur. Sungai yang membatasi bagian barat

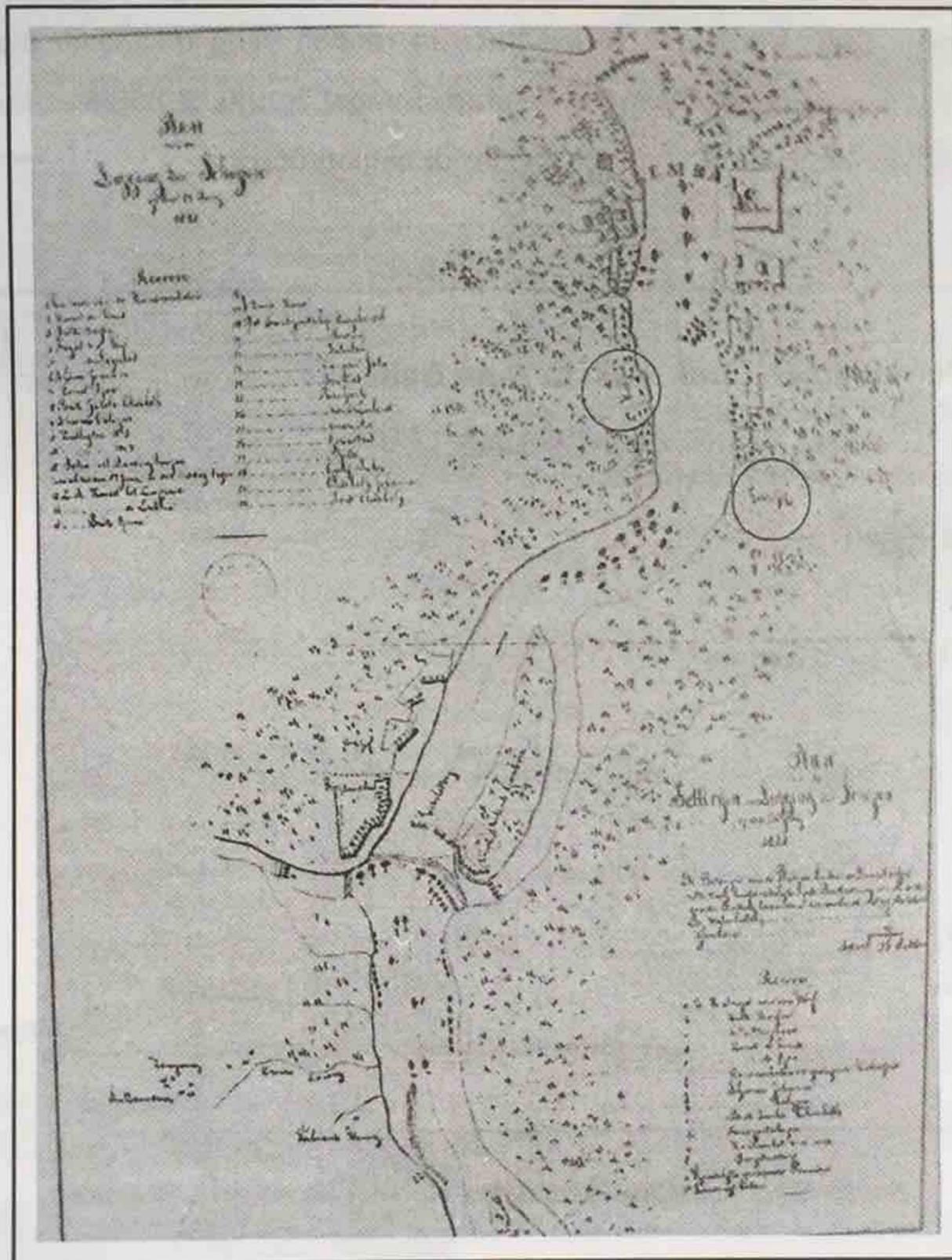
situs sudah tidak terlihat lagi, tetapi berdasarkan peta topografi yang dikeluarkan oleh Jawatan Topografi TNI-AD tahun 1978 di bagian barat Situs Lorong BBC terdapat Sungai Raso yang kemungkinan merupakan batas bagian barat situs tersebut. Seperti juga Situs Sungai Lumpur, batas selatan Situs Lorong BBC kemungkinan berupa rawa-rawa. Situs ini juga merupakan pemukiman yang padat yang dihuni oleh warga kelompok etnis Arab yang masih terikat hubungan persaudaraan yang berasal dari marga Assegaf dan beberapa kelompok etnis lainnya. Mata pencaharian penduduk di situs Lorong BBC umumnya berdagang dan pekerja lepas.

Situs Almunawar merupakan dataran rendah yang di batasi oleh Sungai Musi di bagian utara, Sungai Temenggungan di bagian barat dan Sungai Kangkang di bagian timur. Seperti situs-situs yang telah diuraikan sebelumnya di kawasan Seberang Ulu, batas selatan Situs Almunawar berupa rawa-rawa. Situs ini juga merupakan pemukiman yang padat yang dihuni oleh warga kelompok etnis Arab yang masih terikat hubungan persaudaraan yang berasal dari marga Almunawar yang merupakan keturunan dari Abdullah Almunawar dan beberapa kelompok etnis lainnya. Mata pencaharian penduduk di situs Almunawar umumnya berdagang dan pekerja lepas.

Situs Alhadad, Situs Alhabsy dan Alkaff merupakan rawa-rawa yang berbatasan langsung dengan Sungai Kangkang di bagian barat, Sungai Tuan Kapar di bagian timur dan Sungai Musi di bagian utara. Batas-batas antara masing-masing situs ini tidak dapat diketahui karena secara geografis lahan pemukiman berupa rawa-rawa, selain itu penduduk yang menghuni situs tersebut umumnya sudah tidak mengetahui lagi latar sejarah mereka. Situs ini juga merupakan pemukiman yang padat yang dihuni oleh warga kelompok etnis Arab yang masih terikat hubungan persaudaraan yang berasal dari marga Alhadad, Madihi, Alhabsy dan Alkaff dan telah berbaur dengan kelompok etnis lainnya. Informasi yang didapat dari wawancara warga yang menghuni situs Alkaff merupakan keturunan dari pendiri Masjid Sungai Lumpur, yaitu Abdullah bin Salim bin Abdurrachman. Mata pencaharian penduduk di ketiga situs ini umumnya berdagang dan pekerja lepas.

Situs Assegaf merupakan dataran rendah dan batas geografis yang membatasi situs ini hanya Sungai Musi di bagian utara. Situs yang secara kronologis berusia lebih muda dibanding situs-situs pemukiman etnis Arab di Palembang ini memiliki batas di bagian

timur berupa bangunan pabrik es milik keluarga Alwi Assegaf, di bagian barat berupa kompleks makam keluarga Assegaf, serta di bagian utara dibatasi Jl. DI Panjaitan. Situs ini merupakan pemukiman yang dihuni oleh warga kelompok etnis Arab yang masih terikat hubungan persaudaraan yang merupakan keturunan dari Alwi Assegaf. Mata pencaharian penduduk di situs ini sebagai pekerja di perusahaan milik keluarga Alwi Assegaf.



Keterangan :

- lokasi permukiman kelompok etnis Arab

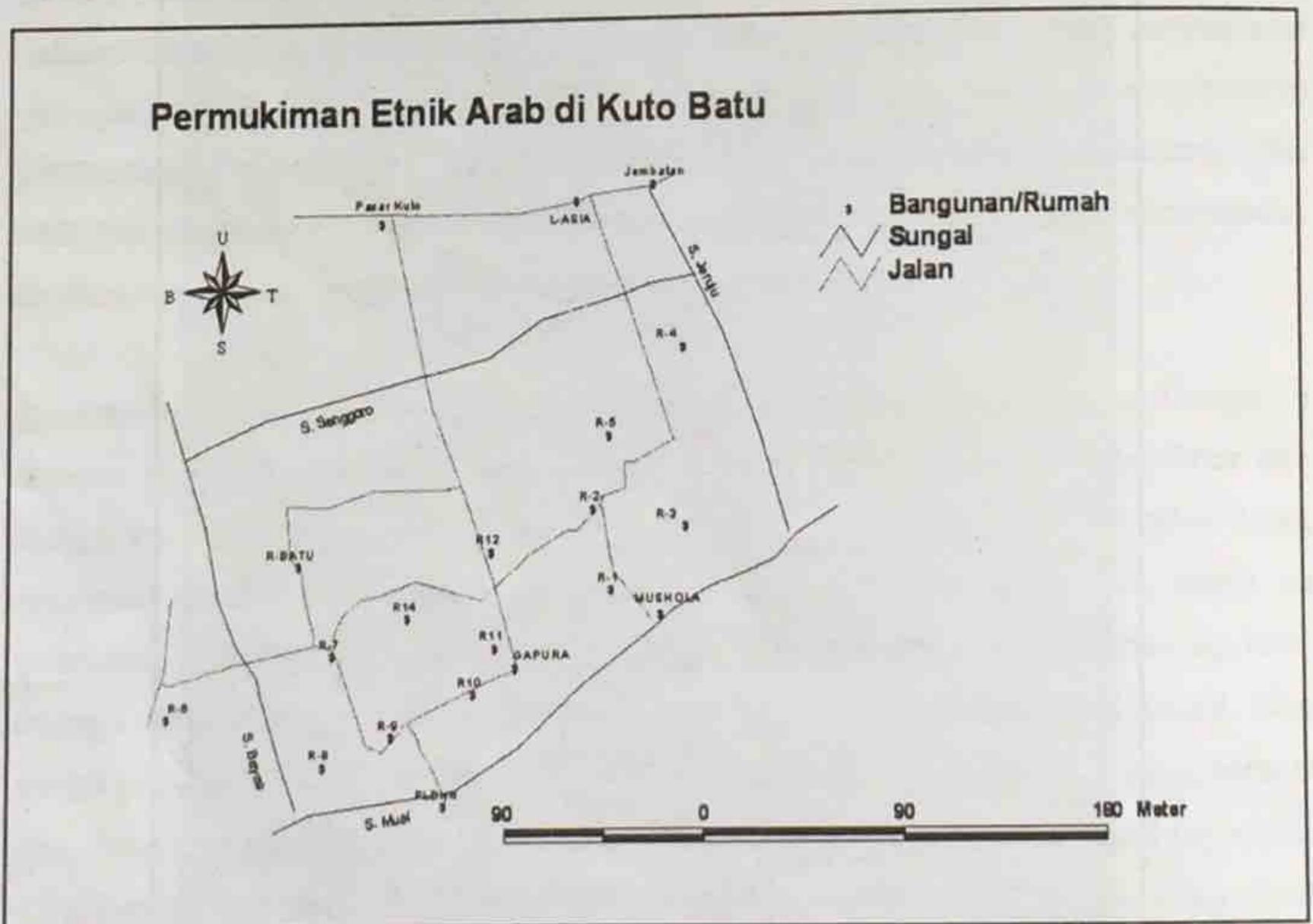
Situasi Kota Palembang tahun 1821 yang memperlihatkan lokasi permukiman kelompok etnis Arab di kawasan Seberang ilir dan Seberang Ulu

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. SITUS KUTO BATU

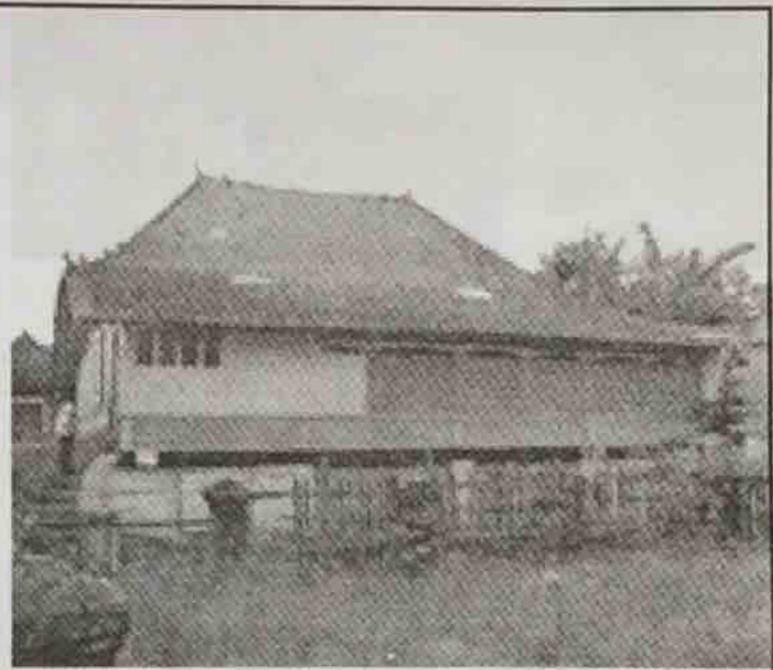
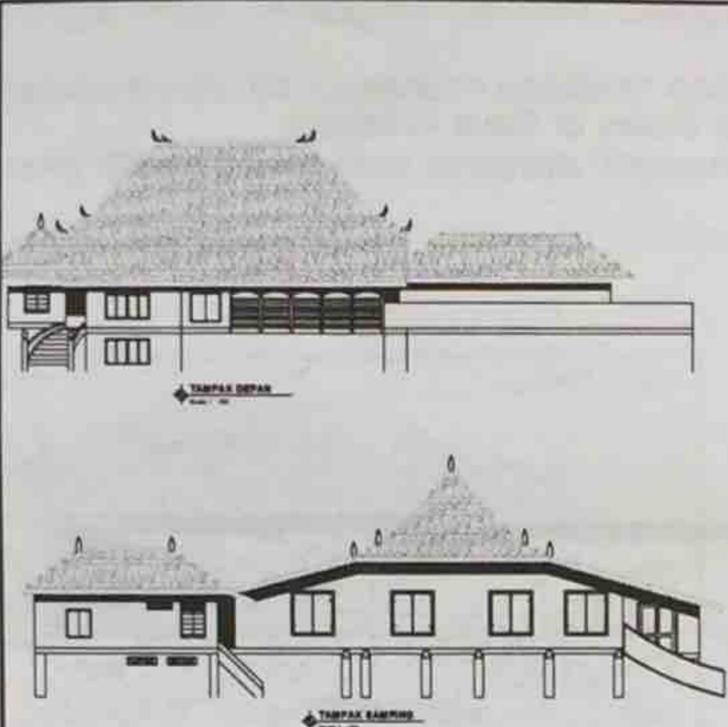
Situs Kutobatu secara administrasi termasuk dalam wilayah Kelurahan Kutobatu, Kecamatan Ilir Timur I, situs ini meliputi pemukiman di Lorong Asia dan Kampung Sungai Bayas. Situs Kutobatu berupa dataran rendah yang dikelilingi oleh sungai-sungai, yaitu Sungai Musi di bagian selatan, Sungai Jeruju di bagian timur, Sungai Bayas di bagian barat dan Sungai Senggoro di bagian utara.



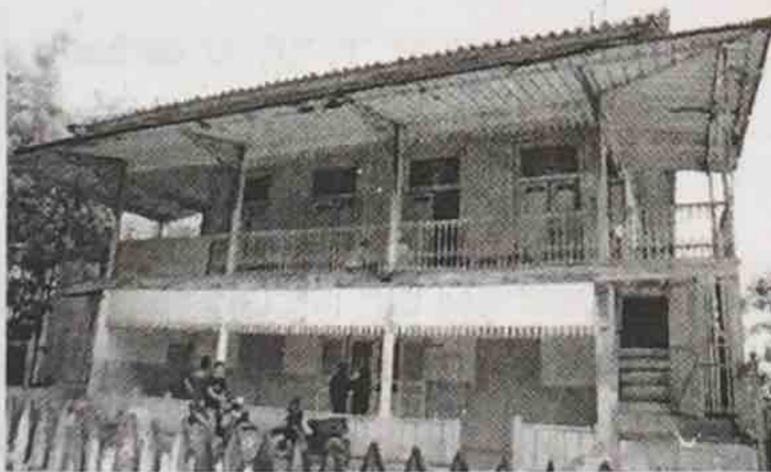
Situasi Situs Kutobatu, Kelurahan Kutobatu, Kecamatan Ilir Timur I

Secara umum jumlah rumah yang termasuk dalam obyek penelitian di Situs Kutobatu sebanyak 36 buah dengan jumlah penghuni sebesar 127 KK. Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk-bentuk rumah yang terdapat di Situs Kutobatu diketahui ada tiga jenis rumah, yaitu rumah limas, rumah panggung, rumah indies. Hasil pengamatan terhadap

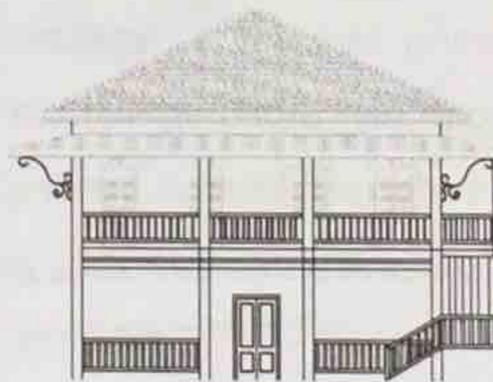
bentuk, ragam hias dan informasi yang didapat dalam wawancara diketahui secara kronologis bentuk rumah limas merupakan bentuk yang tertua dan rumah Indies yang termuda. Secara relatif kronologi rumah-rumah tersebut berasal dari awal abad XVIII M hingga awal abad XX M.



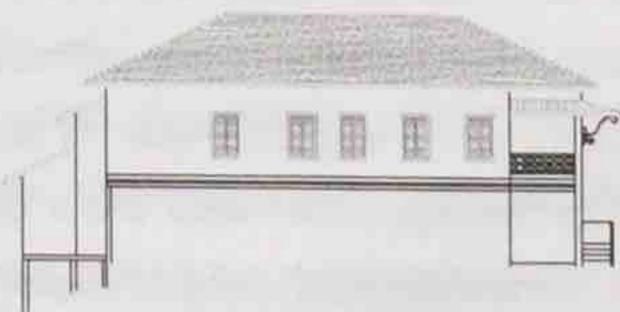
Rumah limas di Situs Kutobatu yang merupakan rumah tertua di situs ini, masyarakat setempat menyebutnya 'rumah batu'



Rumah panggung di Situs Kutobatu



TAMPAK DEPAN
skala 1: 100



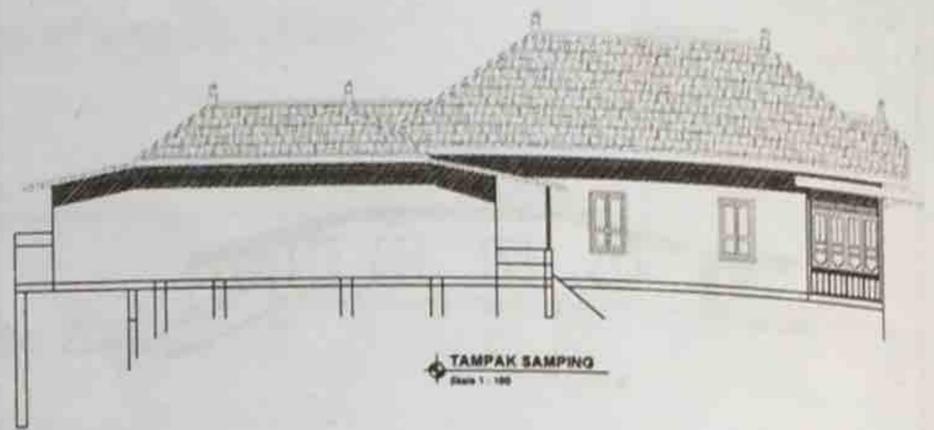
TAMPAK SAMPING
skala 1: 100



Rumah indies di Situs Kutobatu



TAMPAK DEPAN
Skala 1 : 100



TAMPAK SAMPING
Skala 1 : 100

Ragam hias yang terdapat di rumah-rumah di Situs Kutobatu bermotif flora dan geometris. Pada salah satu rumah limas terdapat ragam hias yang diukirkan pada satu papan kayu utuh. Rumah-rumah di situs ini mempunyai kesamaan pola ruang, yaitu adanya ruang terbuka, meskipun demikian tidak semua rumah tipe indies dan gabungan memiliki ruang terbuka. Keletakan ruang terbuka ini bervariasi ada yang terletak di bagian tengah dan dibagian sisi kiri atau kanan rumah. Pada rumah limas pembagian ruang dibuat dengan bentuk bertingkat-tingkat. Secara umum denah rumah-rumah di Situs Kutobatu memiliki 4 variasi, yaitu huruf 'T' terbalik, 'J', 'L', 'I', 'U', 'U' terbalik dan persegi.

Tata ruang permukiman di Situs Kutobatu saat ini sudah tidak terlihat lagi keasliannya, tetapi dari hasil pemetaan dan ditunjang oleh informasi yang didapat dalam wawancara diketahui bahwa tata ruang permukiman situs ini memiliki pola konsentris dimana rumah-rumah yang dibangun di situs tersebut disusun mengelilingi sebuah lahan terbuka. Sebagai salah satu unsur dari sebuah permukiman adalah adanya bangunan religi. Bangunan religi yang terdapat di Situs Kutobatu berupa dua buah mushola yang terletak di tepi Sungai Musi, yang sampai saat ini masih digunakan.

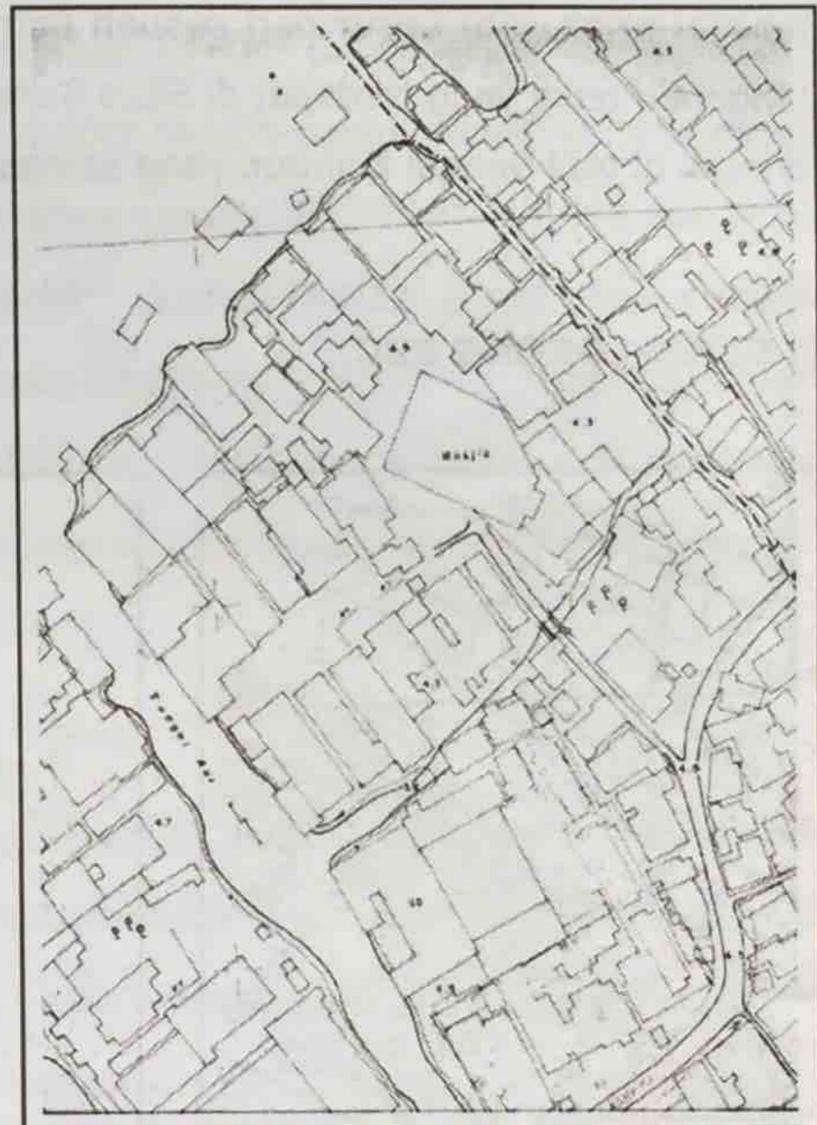
B. SITUS SUNGAI LUMPUR

Secara administrasi Situs Sungai Lumpur termasuk dalam wilayah Kelurahan 9-10 Ulu, kecamatan Seberang Ulu II. Situs ini merupakan dataran rendah yang dibatasi oleh Sungai Musi di bagian selatan, Sungai Aur di bagian barat dan Sungai Lumpur di bagian timur. Berdasarkan keadaan geografis kawasan Seberang Ulu dan peta topografi yang dikeluarkan oleh Jawatan Topografi TNI-AD tahun 1978 batas bagian utara situs ini berupa rawa-rawa.



Keterangan :

○ Situs Sungai Lumpur



Situasi Situs Sungai Lumpur, Kelurahan 9-10 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I

Secara umum jumlah rumah yang termasuk dalam obyek penelitian di Situs Sungai Lumpur sebanyak 5 buah dengan jumlah penghuni sebesar 16 KK. Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk-bentuk rumah yang terdapat di Situs Sungai Lumpur diketahui ada dua jenis rumah, yaitu rumah limas dan rumah panggung. Hasil pengamatan terhadap bentuk, ragam hias dan informasi yang didapat dalam wawancara diketahui secara relatif kronologi rumah-rumah tersebut berasal dari abad XIX M hingga awal abad XX M.

Ragam hias yang terdapat di rumah-rumah di Situs Sungai Lumpur bermotif flora dan geometris. Pada salah satu rumah limas terdapat ragam hias 'prada' dengan motif tumpal. Rumah-rumah di situs ini mempunyai kesamaan pola ruang, yaitu adanya ruang terbuka, yang terletak dibagian tengah dan belakang rumah. Pada rumah limas pembagian ruang dibuat dengan bentuk bertingkat-tingkat. Secara umum denah rumah-rumah di Situs Sungai Lumpur berbentuk persegi

Tata ruang permukiman di Situs Sungai Lumpur memiliki pola konsentris dimana rumah-rumah yang dibangun di situs tersebut disusun mengelilingi sebuah lahan terbuka. Sebagai salah satu unsur dari sebuah permukiman adalah adanya bangunan religi. Bangunan religi yang terdapat di Situs Sungai Lumpur berupa satu buah masjid yang terletak di tepi Sungai Lumpur, yang sampai saat ini masih digunakan.

C. SITUS LORONG BBC



Keterangan :

- Situs Lorong BBC

Situasi Situs Lorong BBC, Kelurahan 12 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I

Situs Lorong BBC secara administrasi termasuk dalam wilayah Kelurahan 12 Ulu, kecamatan Seberang Ulu II. Situs ini merupakan dataran rendah yang dibatasi oleh Sungai Musi di bagian selatan dan Sungai Karangbelanga di bagian timur. Sungai yang membatasi bagian barat situs sudah tidak terlihat lagi, tetapi berdasarkan peta topografi

yang dikeluarkan oleh Jawatan Topografi TNI-AD tahun 1978 di bagian barat Situs Lorong BBC terdapat Sungai Raso yang kemungkinan merupakan batas bagian barat situs tersebut. Seperti juga Situs Sungai Lumpur, batas utara Situs Lorong BBC kemungkinan berupa rawa-rawa.



Rumah limas yang terdapat di Situs Lorong BBC

Secara umum jumlah rumah yang termasuk dalam obyek penelitian di Situs Lorong BBC sebanyak 5 buah dengan jumlah penghuni sebesar 18 KK. Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk-bentuk rumah yang terdapat di Situs Lorong BBC diketahui ada dua jenis rumah, yaitu rumah limas dan rumah panggung. Hasil pengamatan terhadap bentuk, ragam hias dan informasi

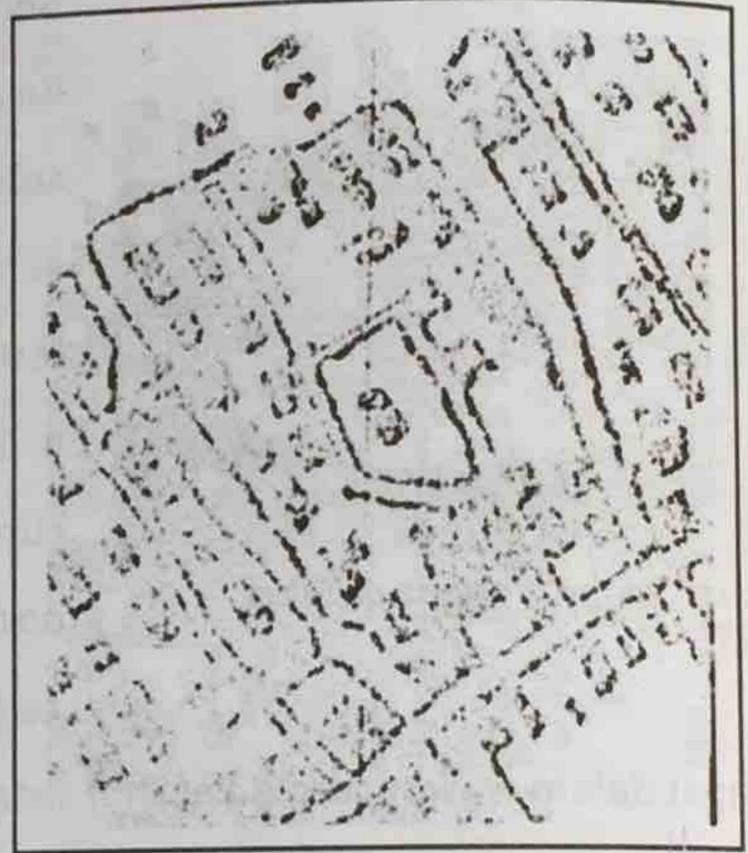
yang didapat dalam wawancara diketahui secara relatif kronologi rumah-rumah tersebut berasal dari abad XIX M hingga awal abad XX M.

Ragam hias yang terdapat di rumah-rumah di Situs Lorong BBC bermotif flora dan geometris. Rumah-rumah di situs ini mempunyai kesamaan pola ruang, yaitu adanya ruang terbuka yang terletak di bagian tengah dan belakang rumah. Pada rumah limas pembagian ruang dibuat dengan bentuk bertingkat-tingkat. Secara umum denah rumah-rumah di situs ini berbentuk persegi

Tata ruang permukiman di Situs Lorong BBC memiliki pola konsentris dimana rumah-rumah yang dibangun di situs tersebut disusun mengelilingi sebuah lahan terbuka. Sebagai salah satu unsur dari sebuah permukiman adalah adanya bangunan religi. Bangunan religi yang terdapat di Situs Lorong BBC berupa satu buah masjid yang terletak di tepi Sungai Musi, yang sampai saat ini masih digunakan tetapi bentuknya sudah mengalami perubahan.

D. SITUS ALMUNAWAR

Situs Almunawar termasuk dalam wilayah administrasi Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II. Situs ini merupakan dataran rendah yang dibatasi oleh Sungai Musi di bagian selatan, Sungai Temenggungan di bagian barat dan Sungai Kangkang di bagian timur dan batas utara berupa rawa-rawa.



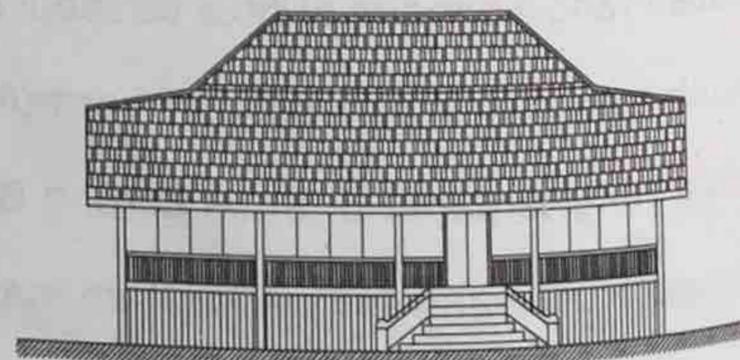
Keterangan :

- Situs Almunawar

Situasi Situs Almunawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I

Secara umum jumlah rumah yang termasuk dalam obyek penelitian di Situs Almunawar sebanyak 10 buah dengan jumlah penghuni sebesar 34 KK. Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk-bentuk rumah yang terdapat di Situs Almunawar diketahui ada tiga jenis rumah, yaitu rumah limas, rumah panggung dan rumah indies. Hasil pengamatan terhadap bentuk, ragam hias dan informasi yang didapat dalam wawancara diketahui secara relatif kronologi rumah-rumah tersebut berasal dari abad XIX M hingga awal abad XX M.

*Rumah limas di
Situs
Almunawar,
oleh masyarakat
setempat
disebut 'rumah
darat,*



TAMPAK DEPAN

Rumah panggung di Situs Almunawar, oleh masyarakat setempat disebut 'rumah tinggi'



Rumah indies di Situs Almunawar, oleh masyarakat setempat disebut 'rumah batu'

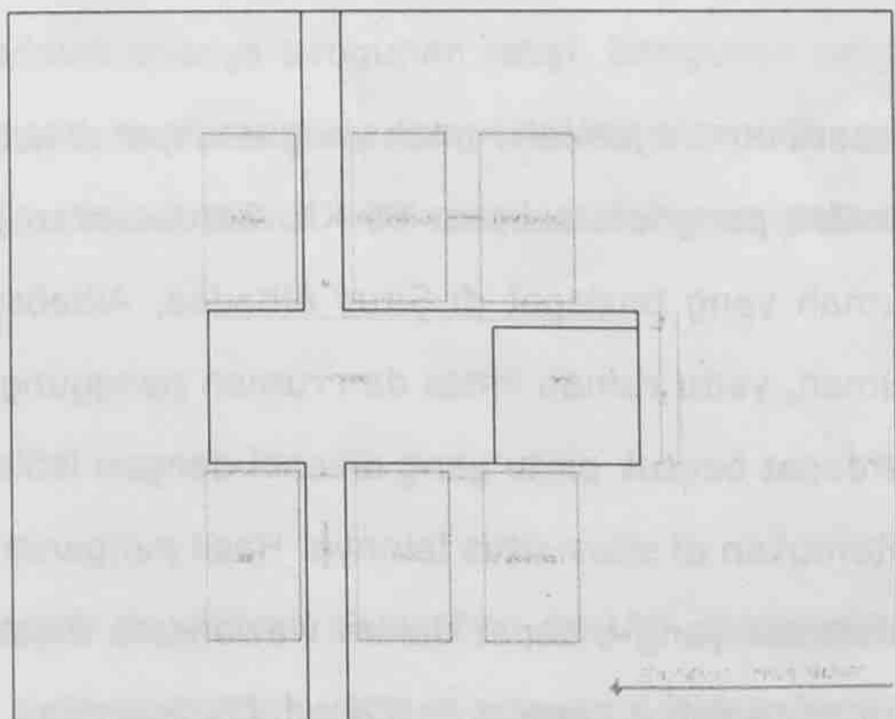


Ragam hias yang terdapat di rumah-rumah di Situs Almunawar bermotif flora, fauna dan geometris. Rumah-rumah di situs ini mempunyai kesamaan pola ruang, yaitu adanya ruang terbuka, yang terdapat di bagian tengah dan belakang rumah. Pada rumah limas pembagian ruang dibuat dengan bentuk bertingkat-tingkat. Secara umum denah rumah-rumah di Situs Almunawar berupa persegi, huruf 'U', 'U' terbalik dan 'I'.

Tata ruang permukiman di situs Almunawar memiliki pola konsentris dimana rumah-rumah yang dibangun di situs tersebut disusun mengelilingi sebuah lahan terbuka. Sebagai salah satu unsur dari sebuah permukiman adalah adanya bangunan religi.



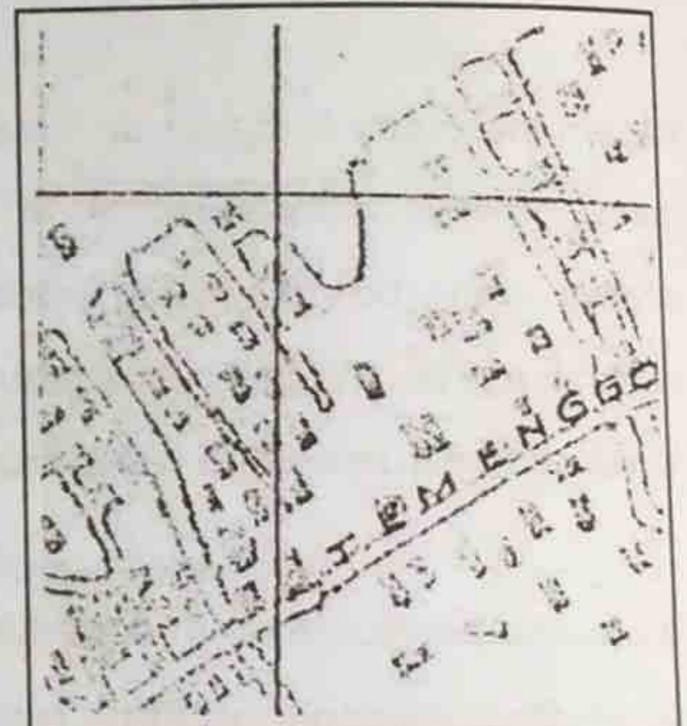
Pola konsentris pada permukiman di Situs Almunawar



Bangunan religi yang terdapat di Situs Almunawar berupa satu buah masjid yang terletak di tepi Sungai Musi, yang sampai saat ini masih digunakan tetapi bentuknya sudah mengalami perubahan.

D. SITUS ALHADAD, ALHABSY, ALKAAF

Ketiga situs ini secara administrasi terletak di wilayah Kelurahan 14 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II. Situs Alhadad, Situs Alhabsy dan Alkaff merupakan rawa-rawa yang berbatasan langsung dengan Sungai Kangkang di bagian barat, Sungai Tuan Kapar di bagian timur dan Sungai Musi di bagian selatan.

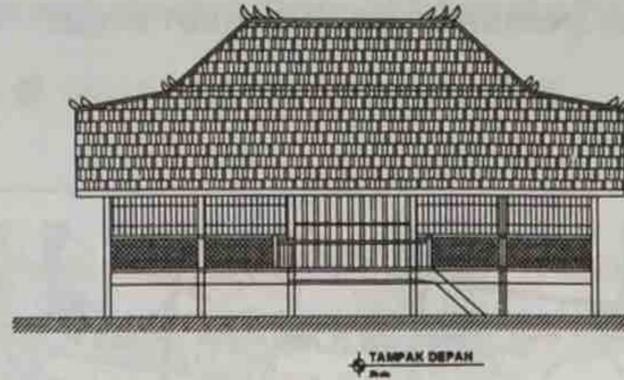


Keterangan :

○ Lokasi Situs Alhadad, Alhabsy, Alkaaf

Situasi situs Alhadad, Alhabsy, Alkaaf, Kelurahan 14 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II

Secara umum jumlah rumah yang terdapat di ketiga situs ini sebanyak 18 buah dengan jumlah penghuni sebesar 68 KK. Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk-bentuk rumah yang terdapat di Situs Alhadad, Alhabsy dan Alkaff diketahui ada dua jenis rumah, yaitu rumah limas dan rumah panggung. Pada rumah limas di ketiga situs ini terdapat bentuk pintu yang dikenal dengan istilah 'pintu kipas'. Bentuk pintu ini tidak ditemukan di situs-situs lainnya. Hasil pengamatan terhadap bentuk, ragam hias dan informasi yang didapat dalam wawancara diketahui secara relatif kronologi rumah-rumah tersebut berasal dari abad XIX M hingga awal abad XX M.



Rumah limas di Situs Alkaaf



Rumah panggung di Situs Alhaddad

Ragam hias yang terdapat di rumah-rumah di Situs Alhaddad, Alhabsy dan Alkaff bermotif flora dan geometris. Pada rumah limas terdapat ragam hias 'prada' dengan motif tumpal. Rumah-rumah di situs ini mempunyai kesamaan pola ruang, yaitu adanya ruang terbuka, yang terletak dibagian tengah dan belakang rumah. Pada rumah limas pembagian ruang dibuat dengan bentuk bertingkat-tingkat. Secara umum denah rumah-rumah di Situs Alhaddad, Alhabsy dan Alkaff berbentuk persegi dan huruf 'U' terbalik.

Tata ruang permukiman di ketiga situs ini sudah tidak dapat diketahui. Sebagai salah satu unsur dari sebuah permukiman adalah adanya bangunan religi. Bangunan religi yang terdapat di ketiga situs ini berupa satu buah mushola yang terletak di tepi Sungai Musi, yang sampai saat ini masih digunakan tetapi bentuknya sudah mengalami perubahan.

A. SITUS ASSEGAF

Situs Assegaf secara administrasi terletak di wilayah Kelurahan 16 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II. Situs ini merupakan dataran rendah yang mempunyai batas Sungai

Musi di bagian selatan, Jl DI Panjaitan di bagian utara, bangunan pabrik es di bagian barat dan kompleks pemakaman di bagian timur.



Keterangan :

○ Lokasi Situs Assegaf

Situasi Situs Assegaf, Kelurahan 16 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II

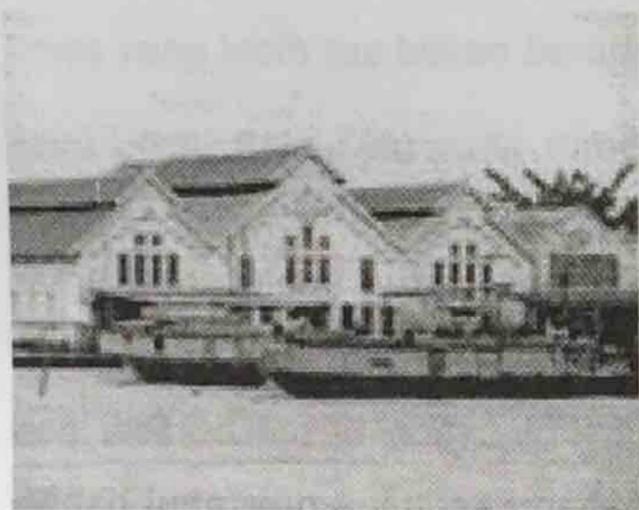


Rumah indies di Situs Assegaf

Secara umum jumlah rumah yang terdapat di ketiga situs ini sebanyak 46 buah dengan jumlah penghuni sebesar 10 KK. Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk-bentuk rumah yang terdapat di Situs Assegaf diketahui ada dua jenis rumah, yaitu rumah indies dan gabungan panggung dan indies. Hasil pengamatan terhadap bentuk, ragam hias dan informasi yang didapat dalam wawancara diketahui secara relatif kronologi rumah-rumah tersebut berasal dari awal abad XX M.

Ragam hias yang terdapat di rumah-rumah di Situs Assegaf bermotif geometris. Berbeda dengan situs-situs lainnya, rumah-rumah di situs Assegaf tidak memiliki ruang terbuka. Secara umum denah rumah-rumah di situs ini berbentuk persegi.

Tata ruang permukiman di Situs Assegaf berbentuk linear yang membentang di sepanjang Sungai Musi. Sebagai salah satu unsur dari sebuah permukiman adalah adanya bangunan religi. Bangunan religi tersebut berupa satu buah mushola yang terletak sejajar dengan rumah-rumah di situs ini. Saat ini keberadaan mushola tersebut sudah tidak ada lagi.



Pabrik es, yang merupakan salah satu usaha keluarga Assegaf. Bangunan ini menjadi batas barat Situs Assegaf.

didirikan pada masa-masa selanjutnya dengan kata lain meskipun pada masa-masa selanjutnya tengah berkembang tipe bangunan baru tetapi tipe bangunan limas masih tetap dipertahankan.

Pada tipe bangunan limas yang didirikan pada masa yang lebih muda dapat terlihat pada penerapan ragam hiasnya, yaitu yang mendapat pengaruh ragam hias Eropa. Berdasarkan teknologi pembuatan juga dapat dilihat bahwa ragam hias pada bangunan tipe limas yang lebih tua berupa ukiran terawangan sedangkan pada bangunan tipe limas yang lebih tua bukan berupa ukiran terawangan dan diukirkan pada satu papan kayu utuh. Selain itu pada rumah limas terdapat ragam hias 'prada' dengan motif tumpal.

A.4 TATA RUANG PERMUKIMAN

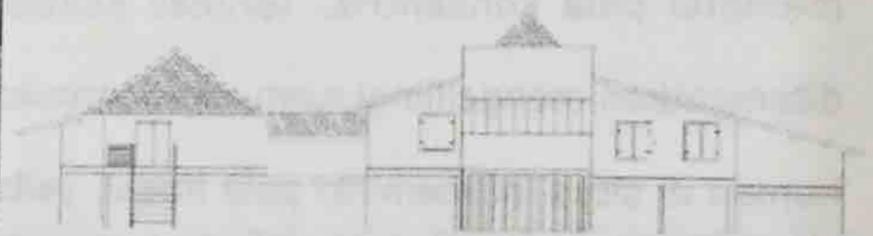
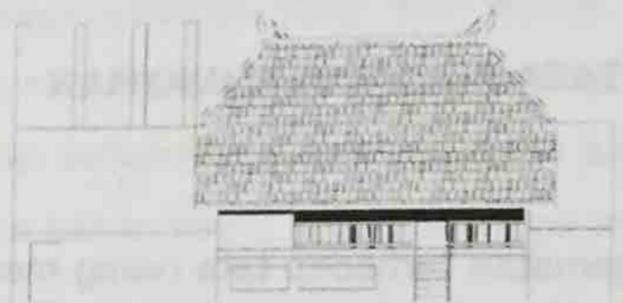
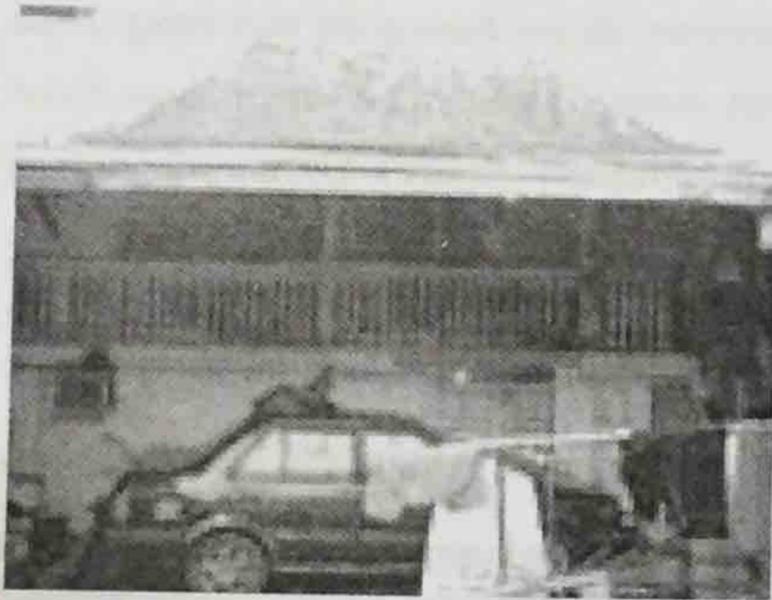
Pengamatan terhadap tata ruang menunjukkan permukiman kelompok etnis Arab ini memiliki pola konsentris. Terlihat bahwa bangunan-bangunan hunian tersebut ditempatkan mengelilingi suatu area terbuka. Pengecualian terdapat di Situs Assegaf, hunian di situs ini memiliki pola linear, yaitu berbaris memanjang sepanjang Sungai Musi. Secara umum, situs-situs permukiman kelompok etnis Arab di Kota Palembang memiliki batas-batas geografis yang jelas, yaitu di kelilingi oleh sungai dan rawa.

Selain hunian, aspek-aspek permukiman lainnya yang terdapat di situs permukiman kelompok etnis Arab adalah adanya bangunan peribadatan yang berupa mushola atau masjid. Keletakan bangunan peribadatan ini secara umum memiliki pola yang sama, yaitu ditempatkan di tepi Sungai Musi, kecuali Situs Sungai Lumpur dimana masjidnya terletak di tepi Sungai Lumpur. Pengecualian juga terdapat di Situs Assegaf yaitu mushola yang pertama kali didirikan di situs tersebut diletakkan di daratan sejajar dengan bangunan hunian.

BENTUK-BENTUK RUMAH DI SITUS-SITUS PERMUKIMAN KELOMPOK ETNIS ARAB

1. RUMAH LIMAS

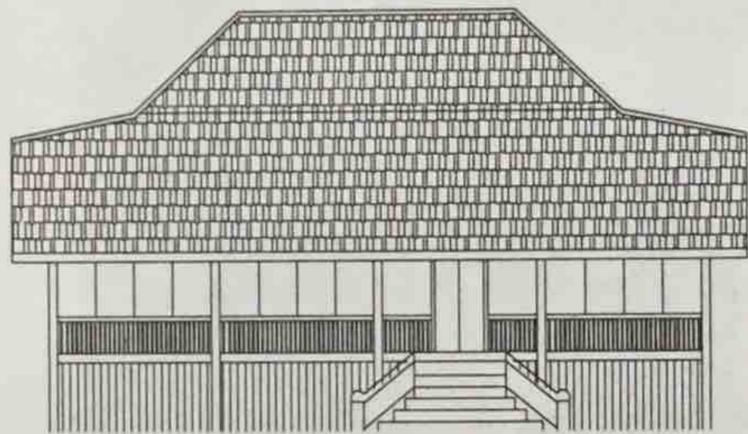
A. SITUS KUTOBATU



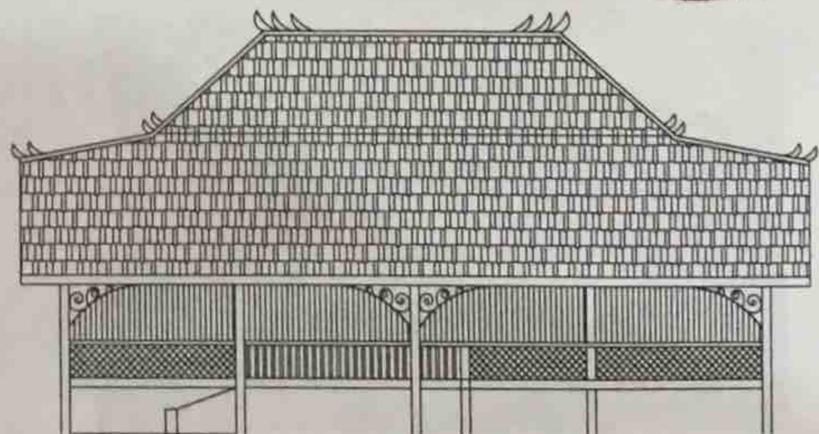
B. SITUS LORONG BBC

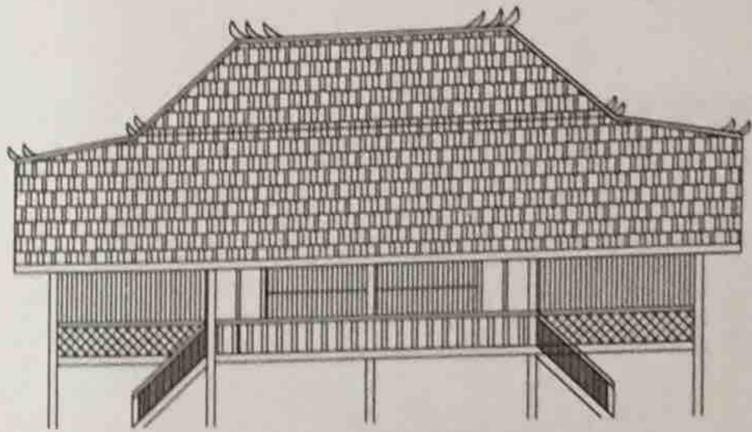


C. SITUS ALMUNAWAR



D. SITUS ALHABSY, ALHADDAD, ALKAAF



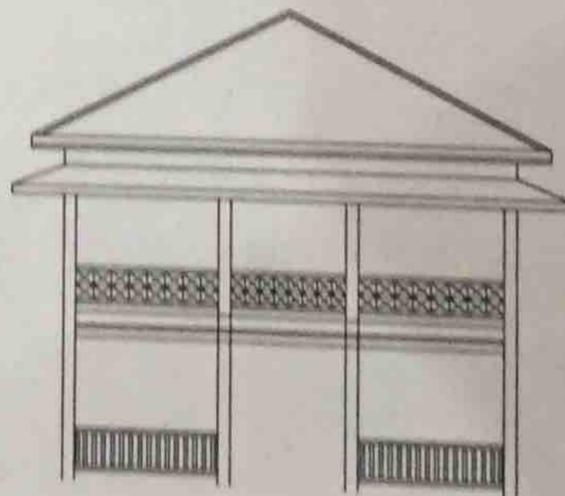


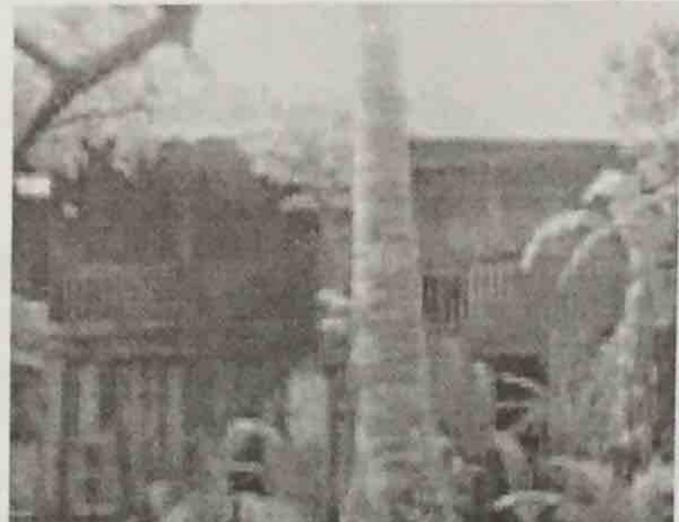
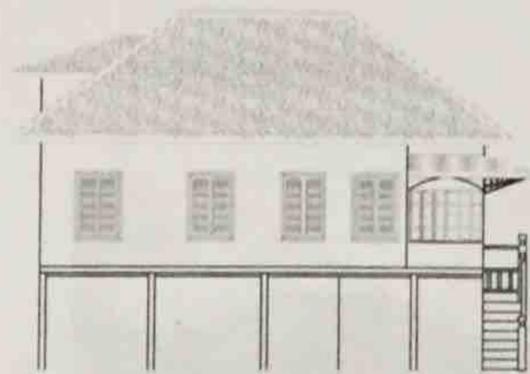
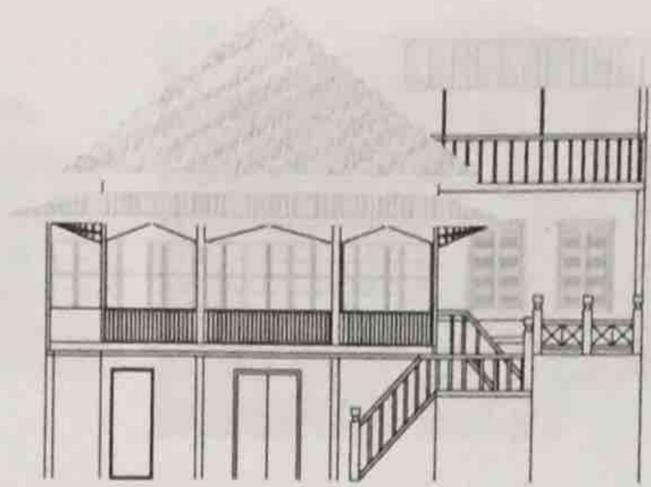
MAKASAPURKIN

2. RUMAH PANGGUNG

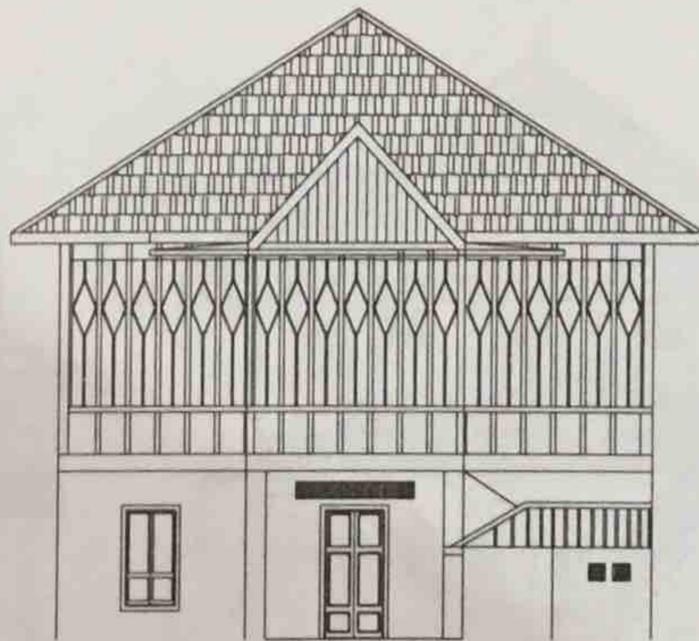
SWAMBJA

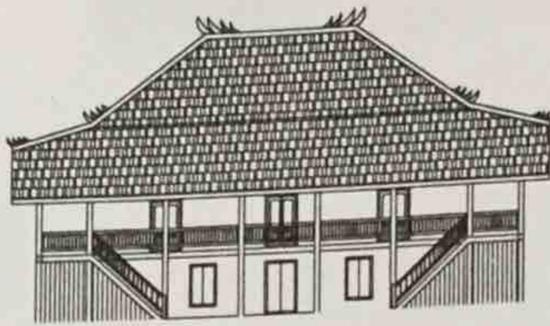
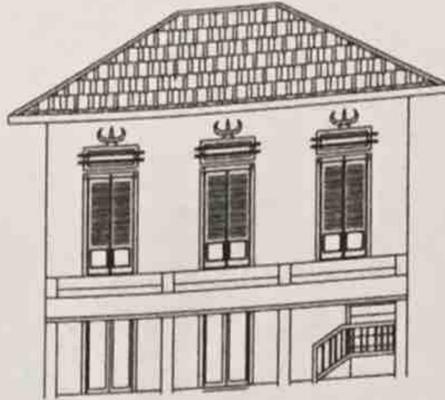
A. SITUS KUTOBATU



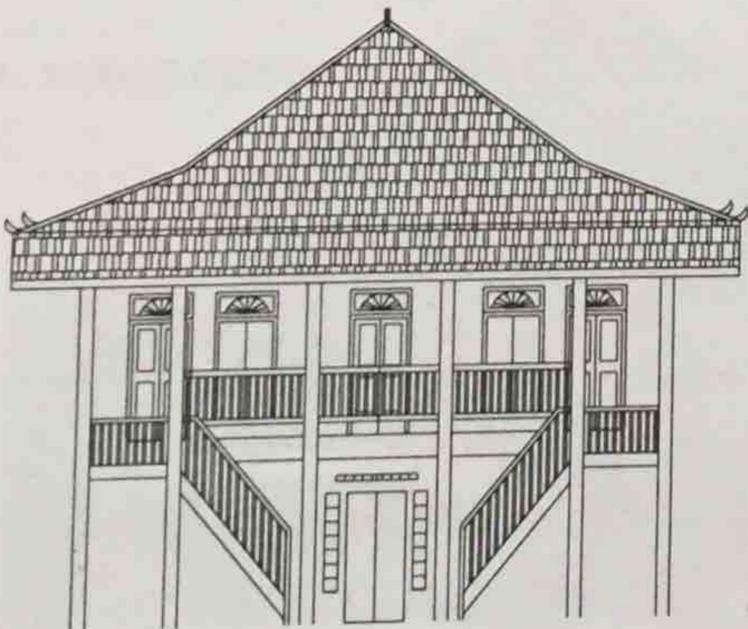


B. SITUS ALMUNAWAR





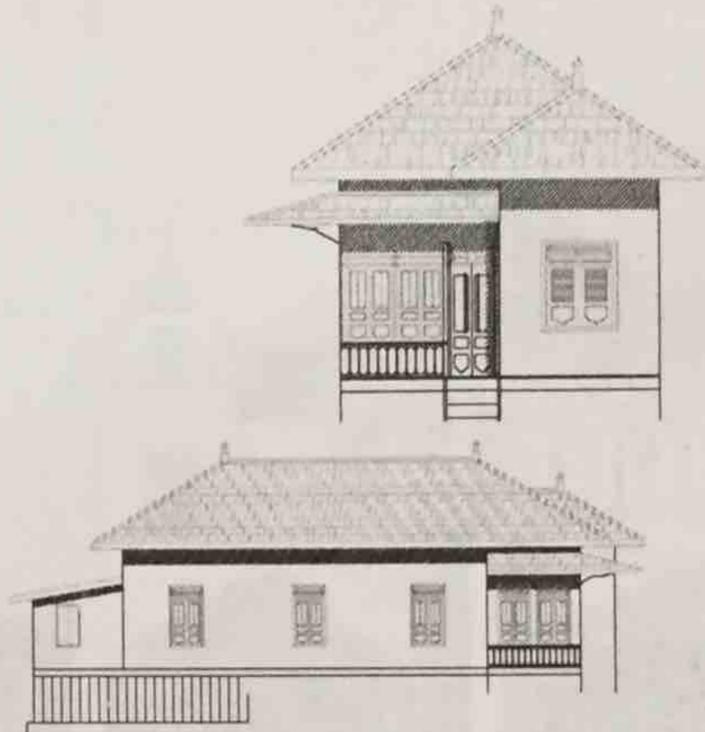
C. SITUS ALHABSY, ALHADDAD, ALKAAF

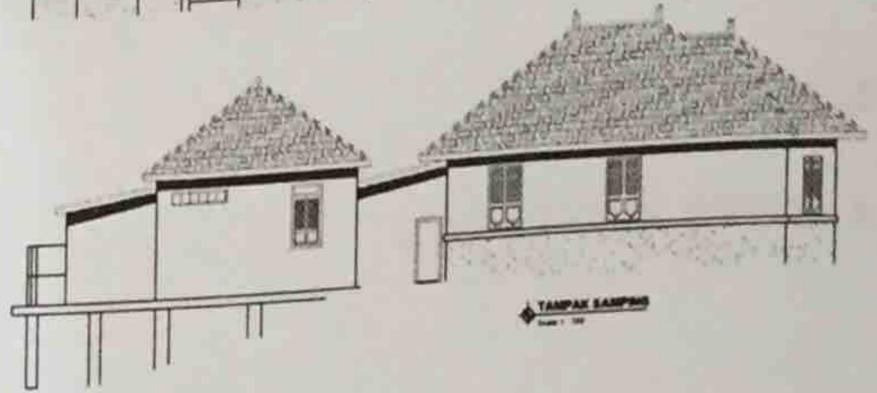




1. RUMAH INDIES

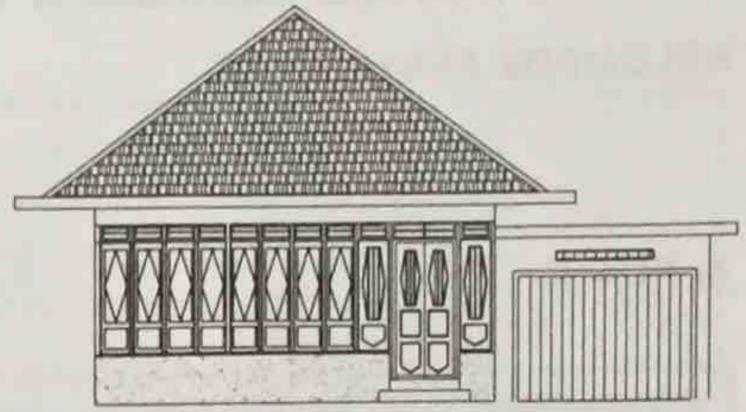
A. SITUS KUTOBATU





A. SITUS ALMUNAWAR





A. SITUS ASSEGAF

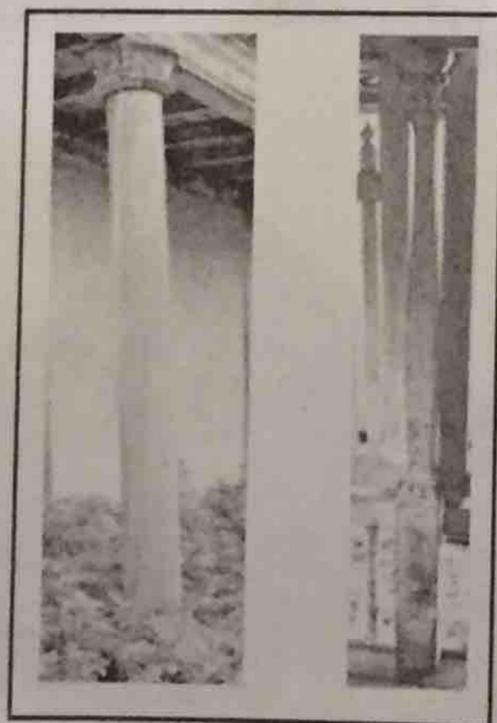


VARIASI BENTUK KOMPONEN RUMAH DI SITUS-SITUS PERMUKIMAN KELOMPOK ETNIS ARAB

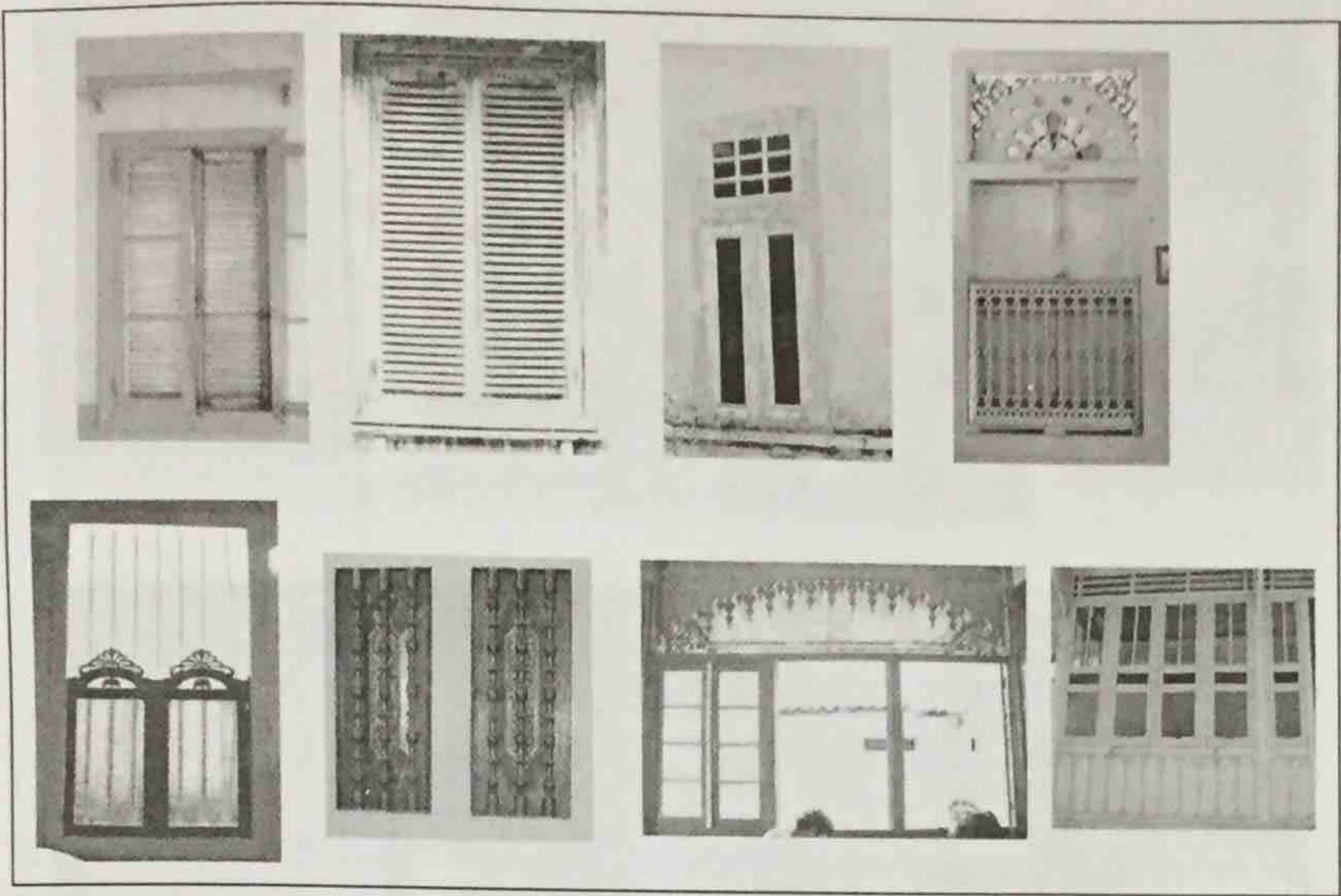
1. PINTU



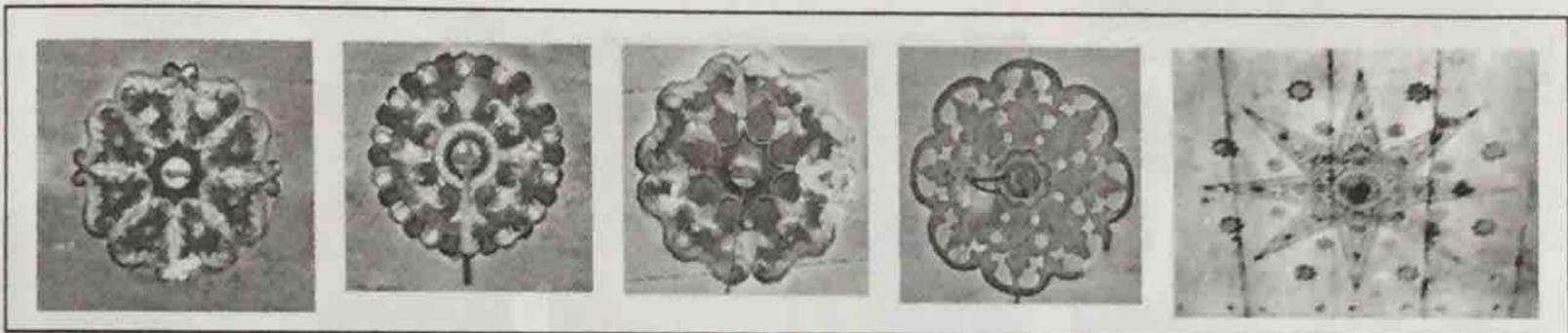
1. ORDER



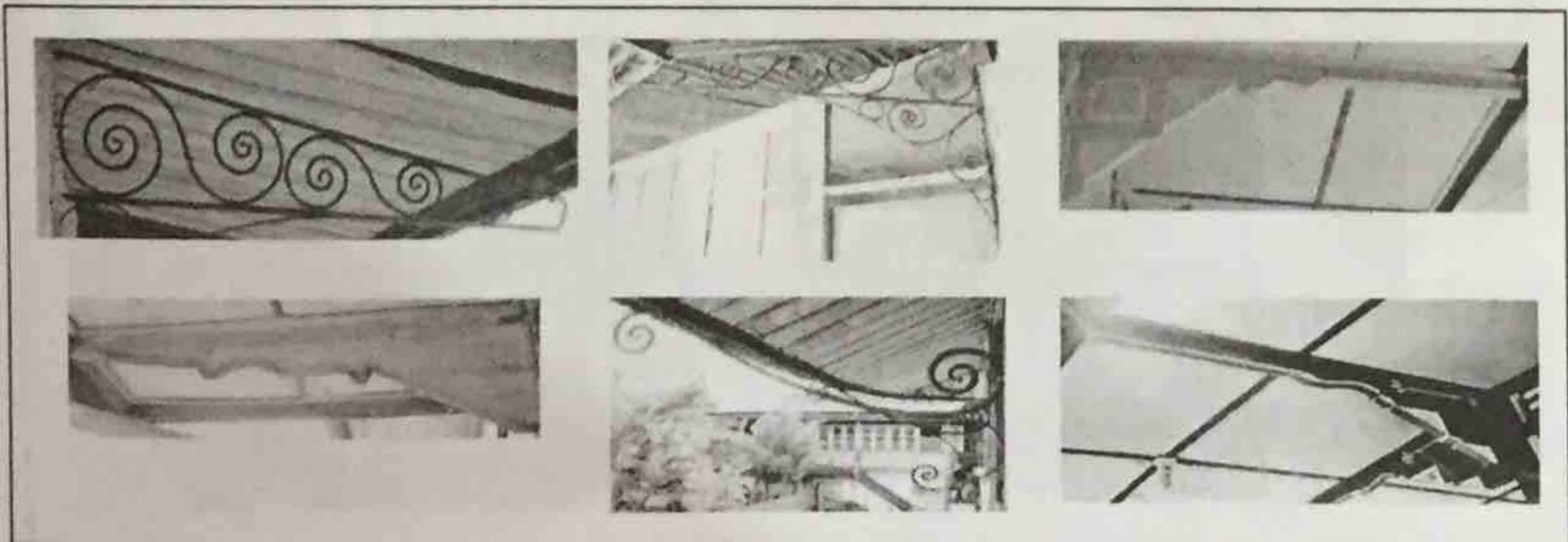
1. JENDELA



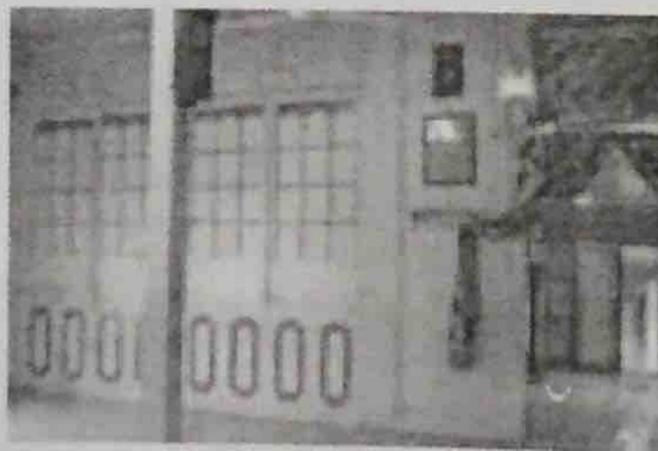
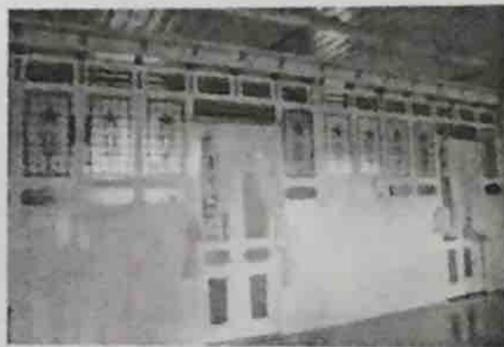
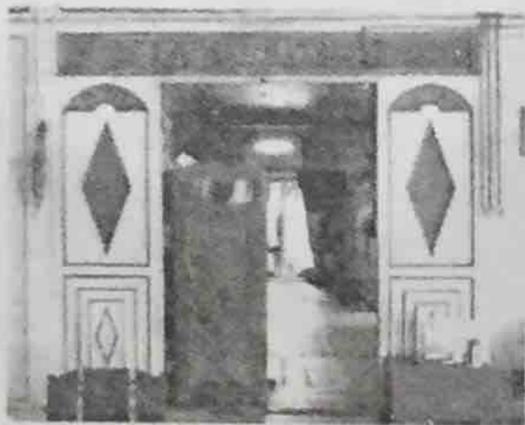
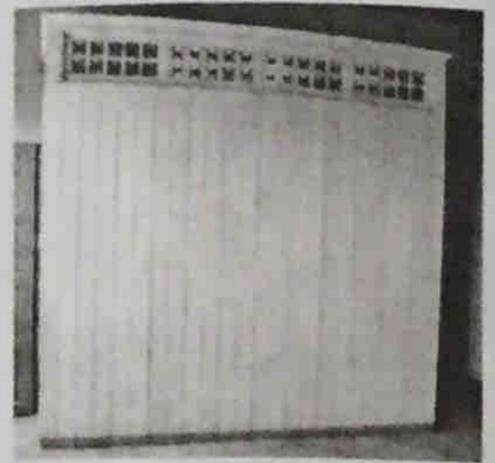
4. PLAFON



5. CONSOLE



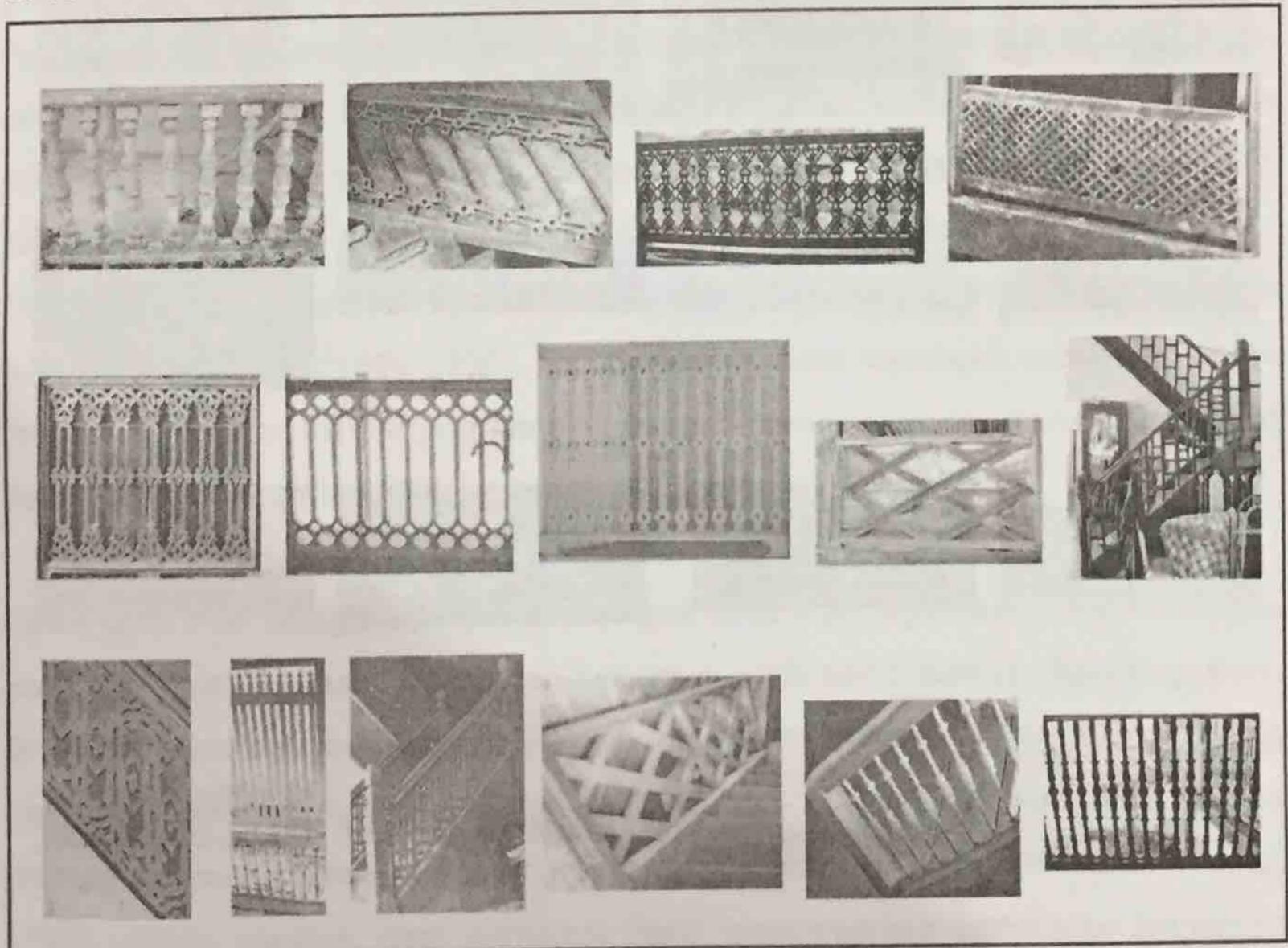
6. PENYEKAT RUANGAN



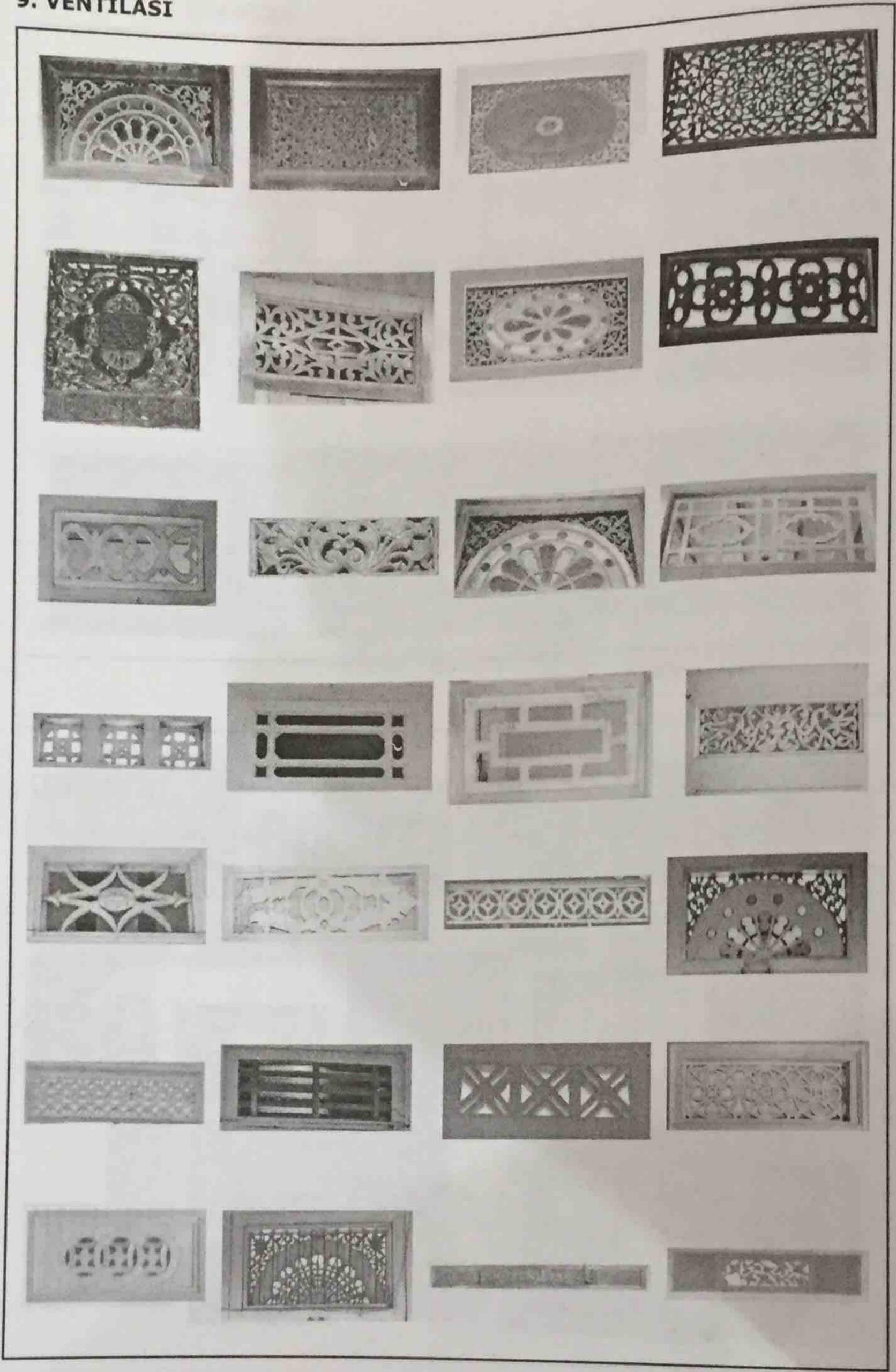
7. TEGEL

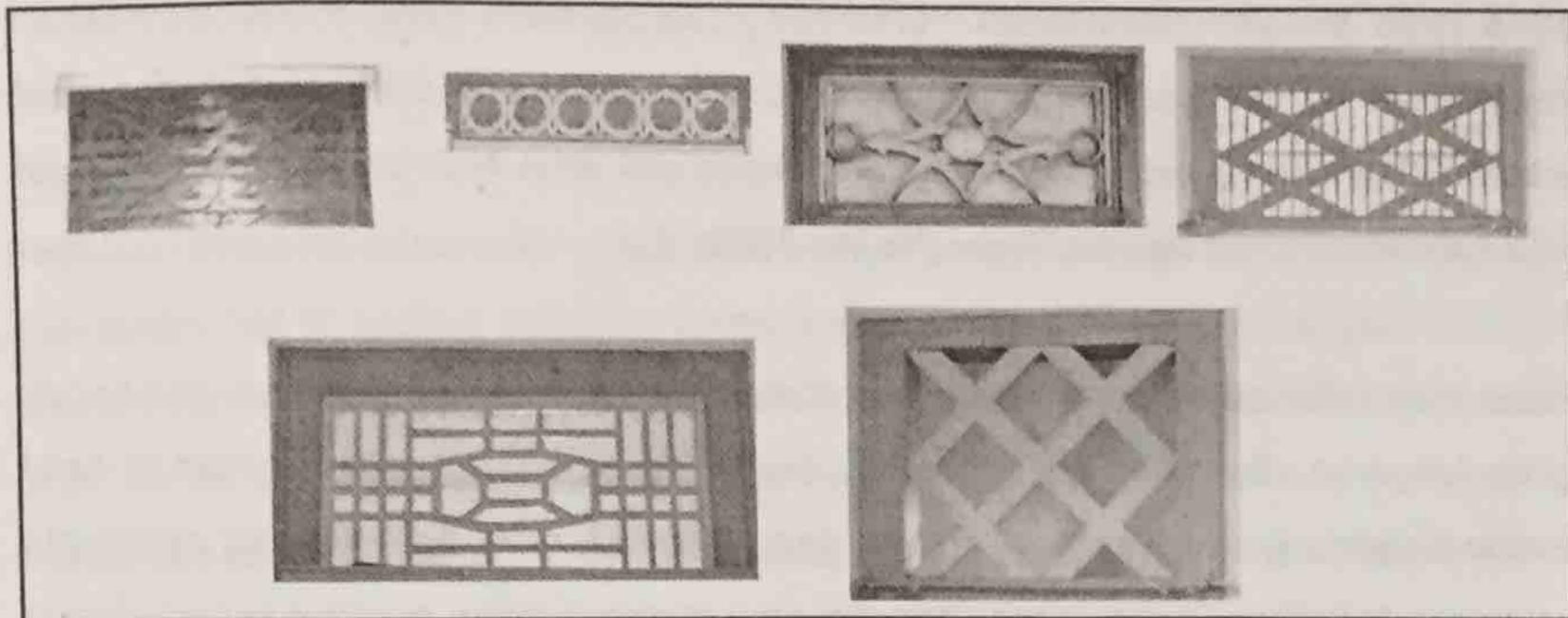


8. RAILING



9. VENTILASI





B. PEMBAHASAN

B.1 SEJARAH KEBERADAAN KELOMPOK ETNIS ARAB DI PALEMBANG

Data sejarah menyebutkan bahwa kelompok etnis Arab telah ada di Palembang sejak abad VII M. Dalam sumber berita Arab disebutkan bahwa kelompok etnis ini singgah di Palembang sebelum melanjutkan perjalanannya ke Cina (Purwanti, tt: 4)

Beberapa ahli berpendapat bahwa umumnya kelompok etnis Arab di Indonesia, termasuk Palembang, berasal dari Hadramaut yang terletak di daerah pesisir jazirah Arab bagian selatan yang sekarang merupakan wilayah negara Yaman. Kelompok etnis ini awalnya merupakan pedagang perantara, seiring dengan perjalanan waktu mereka kemudian menetap dan menikah dengan penduduk Palembang (Purwanti, tt: 2; Mujib, 2000: 1; Harita, 2006: 19). Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, di masa pemerintahan Sultan Abdurrahman (1659-1706), kelompok etnis Arab mendapat kebebasan untuk menetap di daratan karena jasa mereka dalam perekonomian Kesultanan Palembang Darussalam (Purwanti, tt: 5).

Selain berprofesi sebagai pedagang, kelompok etnis Arab juga mempunyai hubungan yang cukup dekat dibanding dengan kelompok etnis asing lainnya. Dari tinggalan-tinggalan arkeologi yang berupa makam, baik itu makam para Sultan Palembang Darussalam maupun makam para bangsawan Kesultanan, selalu didampingi oleh makam ulama yang merupakan guru agama sultan dan kerabat-kerabat Kesultanan (Mujib, 1997). Selain makam, data arkeologi yang menunjukkan kedekatan kelompok

etnis Arab dengan Kesultanan Palembang Darussalam berupa naskah-naskah keagamaan yang dijadikan koleksi sultan. Keberadaan naskah-naskah tersebut membuktikan bahwa pada masa Kesultanan kelompok etnis Arab juga berperan sebagai juru tulis kitab-kitab Agama Islam (Mujib, 2000: 9).

Kedekatan kelompok etnis Arab dengan Sultan juga ditunjukkan dengan pemberian gelar Pangeran (Sevenhoeven 1971: 34). Pada masa selanjutnya, pemerintah kolonial Hindia-Belanda juga menunjuk seorang dari kelompok etnis Arab sebagai pemimpin kelompok tersebut. Orang-orang yang ditunjuk tersebut diberi pangkat seperti dalam pangkat kemiliteran yaitu Kapten atau Mayor.

B.1. 2 PERMUKIMAN KELOMPOK ETNIS ARAB DI PALEMBANG

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa arsitektur merupakan wujud tingkah laku manusia dalam upaya beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam hal ini bentuk bangunan hunian di situs-situs pemukiman kelompok etnis Arab di Kota Palembang menggambarkan cara masyarakat yang berdiam di situs tersebut beradaptasi. Secara umum bentuk rumah limas dan panggung adalah bangunan yang didirikan di atas tiang, demikian juga dengan rumah indies yang dibangun di situs-situs tersebut selalu didirikan di lahan yang telah ditinggikan. Bentuk bangunan hunian tersebut merupakan cara masyarakat kelompok etnis Arab di Kota Palembang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan situs yang berupa dataran rendah yang selalu tergenang oleh pengaruh pasang surut Sungai Musi dan rawa-rawa.

Penggunaan bahan bangunan juga menunjukkan pola adaptasi suatu kelompok masyarakat. Bahan kayu besi yang digunakan pada rumah limas dan panggung merupakan jenis kayu yang sangat baik kualitasnya karena kondisi lingkungan situs yang cenderung selalu basah dan lembab sehingga dibutuhkan bahan bangunan yang tidak mudah lapuk.

Ketiga bentuk rumah yang terdapat di situs-situs pemukiman kelompok etnis Arab pada dasarnya merupakan wujud kontak budaya kelompok etnis Arab dengan masyarakat setempat. Rumah limas dan panggung merupakan unsur budaya Palembang yang diserap oleh kelompok etnis Arab dalam bentuk huniannya demikian juga rumah indies

yang secara umum merupakan bentuk rumah yang menjadi tren pada awal abad XX M di nusantara.

Meskipun demikian penerapan unsur lokal oleh kelompok etnis Arab tidak sepenuhnya diterapkan, hal ini terlihat pada tingkatan-tingkatan yang membagi ruangan-ruangan di dalam rumah limas. Jika pada masyarakat Palembang pembagian tersebut didasarkan pada status sosial seseorang maka pada kelompok etnis Arab pembagian tersebut didasarkan pada tingkat pengetahuan agama, sehingga dapat dilihat pada acara-acara keagamaan kaum ulama menempati ruangan yang tertinggi.

Unsur-unsur permukiman yang ditemukan di situs-situs pemukiman kelompok etnis Arab adalah mushola, masjid dan makam. Umumnya situs-situs pemukiman kelompok etnis Arab memiliki satu buah mushola yang terletak di tepi Sungai Musi. Di Situs Sungai Lumpur, bangunan peribadatannya berupa masjid dan letaknya tidak di tepi Sungai Musi tetapi lebih ke bagian dalam yaitu di tepi Sungai Lumpur.

Pemakaman kelompok etnis Arab di Kota Palembang, umumnya terletak tidak jauh dari lokasi huniannya. Umumnya masing-masing hunian mempunyai pemakaman tersendiri, kecuali di kawasan Seberang Ulu, pemakamannya berlokasi di tempat yang sama yaitu di Kelurahan 14 Ulu. Keadaan ini dikarenakan kondisi geografis kawasan Seberang Ulu yang didominasi oleh rawa-rawa.

B.2 PERMUKIMAN KELOMPOK-KELOMPOK ETNIS ASING DI PALEMBANG

Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan ditunjang dengan data sejarah diketahui bahwa selain kelompok etnis Arab, terdapat beberapa kelompok etnis asing lainnya yang bermukim di Kota Palembang sejak masa lalu yaitu Cina, India dan Eropa. Keberadaan kelompok etnis Cina dan India telah ada jauh sebelum Bangsa Eropa datang ke Palembang, bahkan kelompok etnis Cina diperkirakan telah ada sejak abad VII M.

Sejak masa Pra-Kesultanan, kelompok etnis asing tersebut tidak diperbolehkan menetap di daratan melainkan di rumah-rumah rakit di sepanjang Sungai Musi. Hal ini juga dilaporkan oleh Sevenhoeven yang menjabat sebagai *regeeringcommissaris* di

Palembang pada tahun 1821. Dilaporkan bahwa kelompok etnis asing yang menetap di daratan hanyalah kelompok etnis Arab (Sevenhoeven, 1971: 33). Baru setelah masa kolonial Hindia-Belanda kelompok etnis asing lainnya diperbolehkan menetap di daratan.

Kelompok etnis Cina umumnya berprofesi sebagai pedagang, selain itu mereka juga berprofesi di bidang pertukangan. Pada masa Kesultanan, kelompok etnis Cina yang beragama Islam, umumnya pejabat administratur tambang, diberi gelar Demang oleh Sultan. Demikian juga pada masa selanjutnya, pemerintah kolonial Hindia-Belanda juga mengangkat seorang dari kelompok etnis tersebut sebagai pemimpin kelompok. Orang-orang yang ditunjuk tersebut diberi pangkat seperti dalam pangkat kemiliteran yaitu Kapten atau Mayor.

Kelompok etnis India umumnya berprofesi sebagai kuli angkut dan termasuk dalam golongan masyarakat kelas rendahan (Mujib, 2000: 10). Sejak masa Pra-Kesultanan orang-orang Eropa yang menetap di Palembang adalah pedagang, baru setelah masa kolonial Hindia-Belanda berdatangan orang-orang Eropa yang berprofesi di berbagai bidang, baik di pemerintahan maupun sektor swasta lainnya.

Pada masa kolonial pemukiman penduduk terlihat masih mengikuti pola tata ruang dari masa kesultanan, yaitu berdasarkan status sosial-ekonomi, kekuasaan dalam pemerintahan, keahlian dan mata pencaharian serta kelompok etnis. Penambahan lokasi pemukiman penduduk juga terlihat pada masa ini. Jika pada masa kesultanan kelompok etnis Cina tinggal di rumah-rumah rakit di tepi Sungai Musi, pada masa kolonial pemerintah Hindia-Belanda membolehkan kelompok etnis tersebut menetap di daratan tepatnya di sisi selatan Sungai Musi.

Saat ini sisa-sisa permukiman kelompok etnis Cina di Palembang dapat ditemukan di Kelurahan 7 Ulu dan 9-10 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I. Tidak seperti kelompok etnis Arab, batas-batas permukiman kelompok etnis Cina tidak diketahui tetapi jika dilihat dari kondisi geografisnya kemungkinan tidak jauh berbeda dengan permukiman kelompok etnis Arab di Kawasan Seberang Ulu.

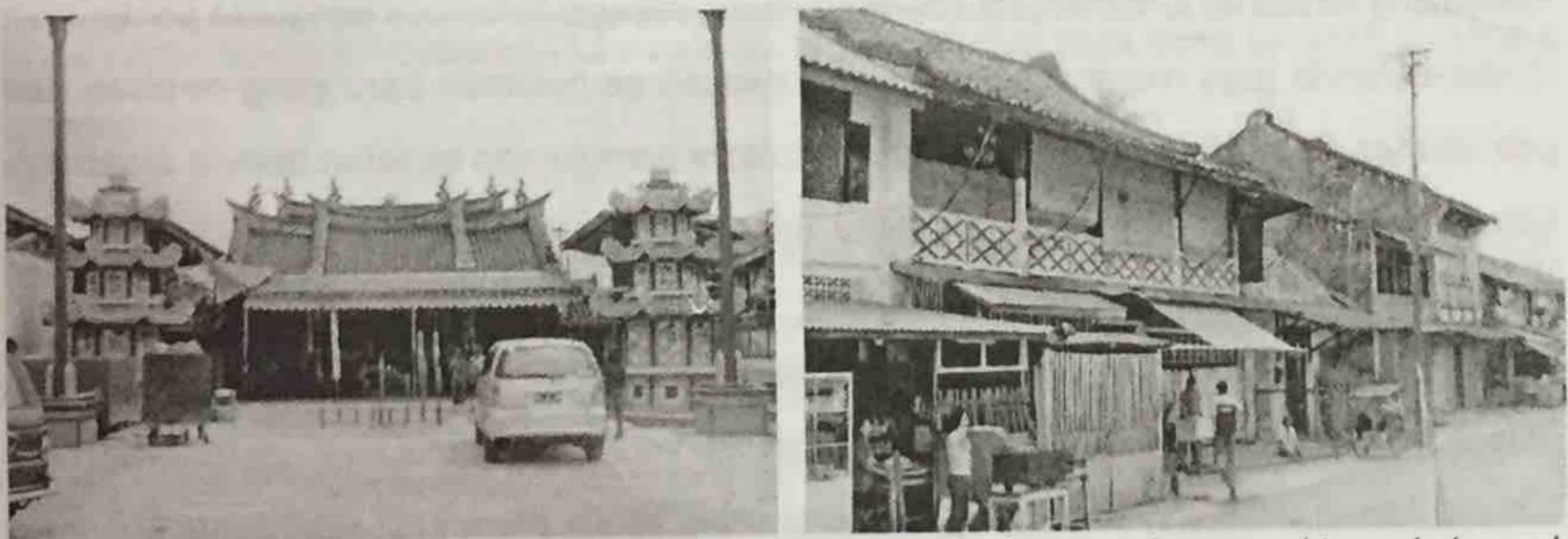
Di Kelurahan 7 Ulu terdapat sebuah rumah yang merupakan tempat tinggal Kapten Cina, Tjoa Him Hin, yang diangkat oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda pada tahun 1855. Rumah Kapten Cina tersebut terdiri dari tiga bangunan, dengan bangunan induk berada di bagian tengah dan diapit oleh bangunan-bangunan yang berukuran lebih kecil. Salah satu dari bangunan tersebut saat ini difungsikan sebagai rumah abu keluarga Tjoa.



Rumah Kapten Cina di Kelurahan 7 Ulu

Bentuk umum rumah Kapiten Cina adalah rumah panggung dengan bahan bata. Pada bagian depan rumah terdapat tiang-tiang bergaya doric. Di antara bangunan-bangunan di rumah ini terdapat jembatan yang menghubungkan antar bangunan. Pada masa lalu di sekitar rumah Kapten Cina ini merupakan pemukiman orang-orang yang masih mempunyai hubungan persaudaraan dengan Keluarga Tjoa, dan dikelilingi oleh dinding bata (Taim 2002: 94). Pemukiman ini juga dilengkapi oleh sebuah dermaga yang terletak di sebelah barat lautnya.

Di sebelah timur rumah Kapten Cina tepatnya di wilayah Kelurahan 9-10 Ulu, terdapat sebuah kelenteng yang dibangun pada tahun 1893. Di sekitar kelenteng ini terdapat pemukiman kelompok Etnis Cina. Bangunan-bangunan di pemukiman tersebut berupa bangunan yang didirikan saling berdempetan dengan bentuk atap khas gaya arsitektur Cina, yaitu atap pelana dengan bentuk kerpus melengkung.



Klenteng dan pemukiman kelompok etnis Cina di Kelurahan 9 - 10 Ulu

Di sebelah tenggara permukiman kelompok etnis Cina ini terdapat pemakaman. Pemakaman ini dikenal dengan nama Bukit Mahameru dan secara administrasi terletak di wilayah Kelurahan 11 Ulu.

Sisa-sisa permukiman kelompok etnis India saat ini dapat dikatakan sulit untuk diidentifikasi lagi, dalam penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang tahun 1996 disebutkan bahwa permukiman kelompok etnis ini terdapat di tepi Sungai Ogan di kawasan Kertapati, Seberang Ulu I dan Boom Baru, Ilir Timur I (Mujib 2000: 10).

Tinggalan arkeologi yang ditemukan di situs permukiman kelompok Etnis India adalah masjid, yang terdapat di Seberang Ulu. Hasil penelitian tahun 1996 menyebutkan bahwa masjid tersebut didirikan oleh kelompok Etnis India pada masa Kesultanan, karena itu masjid tersebut terkadang disebut "Masjid Tambi" (Mujib 1996: 8). Mengenai batas-batas geografis dan bentuk pemukiman kelompok etnis India saat ini sudah tidak dapat diidentifikasi lagi.

Masjid Jami'at'l-Khairat, di Kelurahan Ogan Baru yang oleh masyarakat setempat disebut 'Masjid Tambi'



Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, kelompok Etnis Eropa pada masa-masa awal bermukim di Palembang menempati kawasan di sekitar Benteng Kuto Besak. Setelah Palembang secara *de jure* menjadi *staadgemeente*, sebagai kelompok penguasa pemerintah Hindia-Belanda juga membangun sebuah kawasan permukiman baru yang terpisah dari permukiman-permukiman penduduk lainnya. Lokasi permukiman tersebut berada di sebelah barat kawasan pusat pemerintahan, yaitu Talangsemut (Novita 2002: 3).

Meneruskan penguasa-penguasa Palembang terdahulu, pemerintah Hindia-Belanda dalam menentukan lokasi penempatan fasilitas kota yang baru juga memperhatikan kondisi tapak wilayah Palembang. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa pada masa Sriwijaya lokasi pemukimannya berada di lahan yang lebih tinggi dari daerah

sekitarnya. Pemukiman-pemukiman tersebut kemudian berkembang hingga masa Kesultanan Palembang dan dilanjutkan oleh pemerintah Hindia-Belanda. Umumnya pemerintah Hindia-Belanda membangun fasilitas-fasilitas kota yang baru juga di lahan yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya, seperti pemukiman di Talangsemut, pasar dan pelabuhan. Secara geografis lokasi-lokasi tersebut juga dialiri oleh anak-anak Sungai Musi (Novita 2002: 3).

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya pada masa kolonial, di Kota Palembang dibangun sebuah pemukiman yang dikhususkan untuk warga keturunan Eropa dan kalangan elit lainnya yaitu di Talangsemut. Secara khusus kawasan ini didirikan seperti umumnya kawasan-kawasan pemukiman di Indonesia yang dibangun pada akhir abad XIX M dan awal abad XX M (Novita 2002: 3).



Situs Talangsemut yang merupakan kawasan pemukiman orang-orang Eropa masa kolonial

Pada masa itu kawasan yang diperuntukan untuk kalangan elit tersebut dibangun dengan konsep 'kota taman' dimana rumah-rumah tidak didirikan saling berdempetan dengan tepian jalan yang ditanami pohon-pohon, median jalan yang difungsikan sebagai jalur hijau serta ditambah beberapa taman atau lapangan olah raga yang terletak di antara perumahan.

Secara umum penerapan konsep 'kota taman' di kawasan Talangsemut terlihat pada pendirian bangunan yang tidak saling berdempetan, tepian jalan yang ditanami pohon-pohon serta lahan hijau. Jaringan jalan di kawasan Talangsemut terlihat dibangun dengan tipe lengkung, hal ini dikaitkan dengan keadaan geografis kawasan ini yang berbukit-bukit sehingga bentuk jalannya disesuaikan dengan bentuk lahan setempat (Novita 2002: 3).

Bangunan-bangunan pada masa itu, baik bangunan rumah tinggal maupun bangunan umum terutama didirikan dengan gaya arsitektur *Art Deco* yang merupakan tren pada saat itu. Di Talangsemut selain dibangun rumah-rumah dengan bentuk 'engkel', dibangun juga rumah-rumah dengan bentuk 'kopel'. Bangunan rumah di kawasan Talangsemut



Bentuk-bentuk rumah di Situs Talangsemut

umumnya terbagi dua bagian yaitu bangunan induk dan bangunan tambahan yang berada di bagian belakang atau samping bangunan induk. Secara keseluruhan bentuk dasar dari atap bangunan di Talangsemut berupa tipe atap perisai, *hipped-roof*, *gambrel-roof* dan atap pelana. Pada beberapa rumah yang memiliki atap perisai di bagian puncak atap terdapat hiasan kemuncak yang berbentuk balok. Pada rumah kopel yang beratap *hipped-roof* ada yang memiliki hiasan *gable* di bagian

depannya. Pada bagian tengah *gable* terdapat lubang angin berbentuk persegi atau lubang-lubang persegi yang disusun secara vertikal (Novita 2002: 3-4).



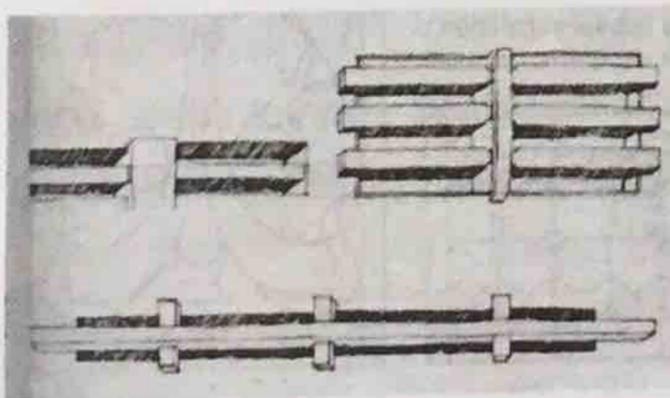
Salah satu rumah di Situs Talangsemut yang bergaya arsitektur 'de stijl'

Beberapa bangunan di Talangsemut, bentuk atapnya hanya berupa plat beton yang mendatar. Rumah tinggal yang mempunyai atap datar umumnya mempunyai bentuk dasar kotak dan berlantai dua atau tiga. Selain itu rumah-rumah tersebut tidak memiliki hiasan yang ramai sehingga terkesan sederhana. Gaya arsitektur semacam ini merupakan ciri gaya arsitektur

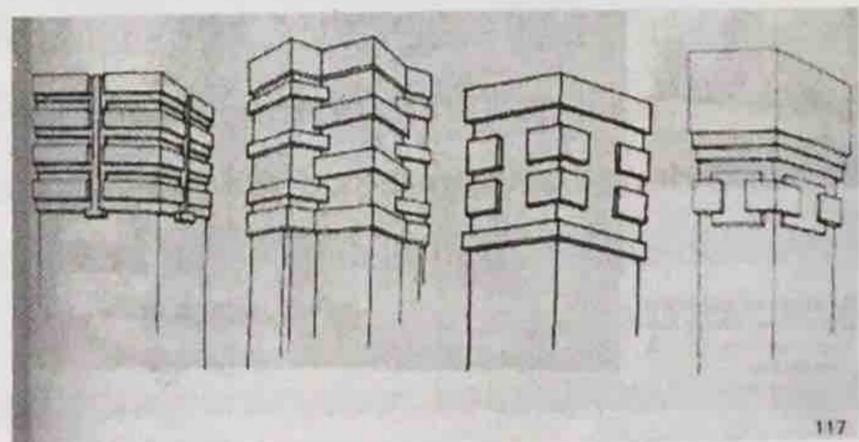
modern yang berkembang pada awal abad XX M bersamaan dengan gaya *Art Deco*, yang dikenal dengan istilah '*de Stijl*' (Heuken dan Pamungkas 2001: 63; Novita 2002: 4).

Elemen-elemen yang mendominasi bangunan-bangunan di Talangsemut yang mencirikan gaya arsitektur yang berkembang pada awal XX M adalah bentuk ventilasi dan tiang. Bentuk ventilasi pada bangunan-bangunan tersebut umumnya berupa lubang persegi yang bagian tengahnya dipasang profil beton yang mendatar atau profil yang berbentuk melengkung yang dipasang tegak lurus.

Pada beberapa bangunan, lubang anginnya berupa hiasan kerawang bermotif geometris yang berbentuk persegi atau bujursangkar. Tiang pada bangunan-bangunan

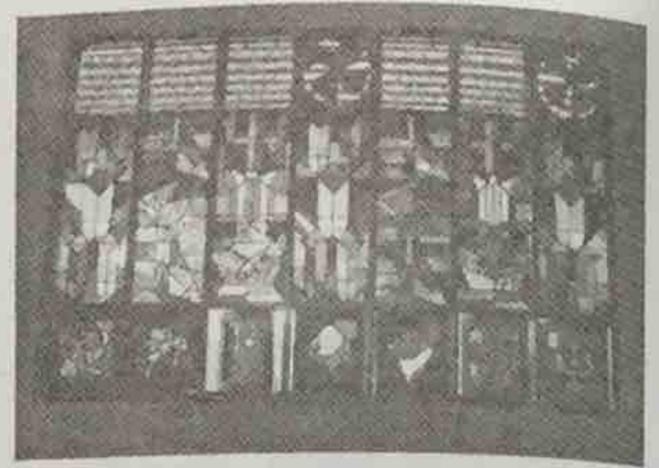


Variasi ragam hias pada tiang di Situs Talangsemut



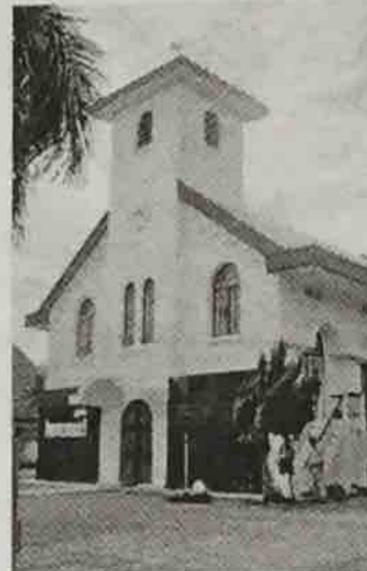
Variasi bentuk ventilasi di Situs Talangsemut

di kawasan Talangsemut biasanya berbentuk persegi. Pada bagian atas tiang atau bagian tengah tubuh tiang terdapat hiasan profil. Keberadaan tiang ini berfungsi sebagai penyangga atap kanopi teras depan. Selain itu ragam hias yang kerap digunakan di bangunan-bangunan di Talangsemut adalah hiasan kaca patri (Novita 2002: 4).



Hiasan kaca patri di Situs Talangsemut

Melengkapi pemukiman di Talangsemut, didirikan fasilitas-fasilitas umum dan sosial seperti sekolah, gereja dan hotel. Selain bangunan-bangunan yang didirikan dengan gaya arsitektur yang menjadi tren pada masa itu, elemen kota yang mencirikan sebuah kota taman adalah adanya lahan hijau. Dalam hal ini di kawasan Talangsemut, lahan hijau kota dilengkapi dengan danau. Terdapat dua buah danau di kawasan ini yang berfungsi juga sebagai kolam retensi untuk mengendalikan banjir. Dari salah satu danau tersebut dibangun juga saluran air yang bermuara ke Sungai Sekanak (Novita 2002: 4).



Gereja GPIB dan Siloam di Situs Talangsemut yang merupakan salah satu fasilitas sosial yang didirikan pemerintah kolonial di kawasan tersebut

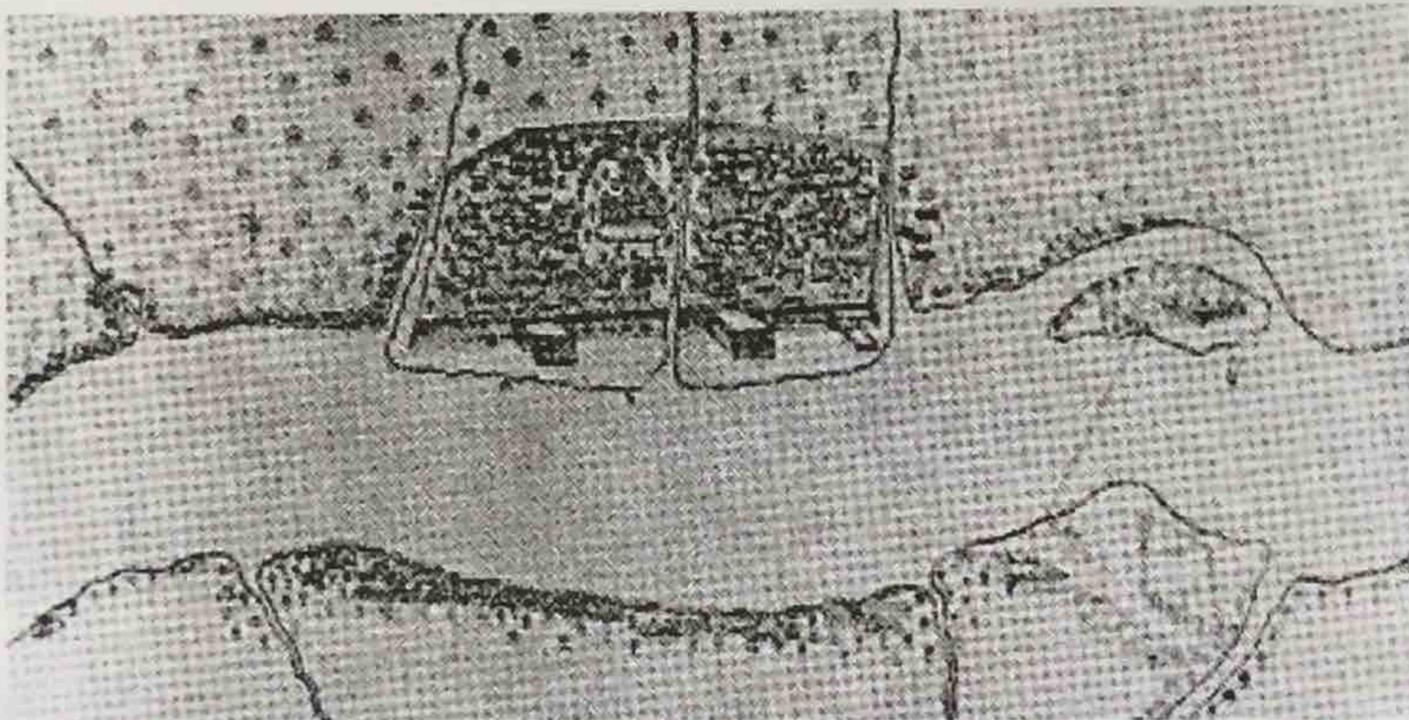
B.3 POLA PERMUKIMAN PUSAT-PUSAT PEMERINTAHAN KOTA PALEMBANG PASCA MASA SRIWIJAYA

Secara arkeologis, pusat-pusat pemerintahan Kota Palembang pasca masa Sriwijaya yang masih dapat diidentifikasi adalah Keraton Kuto Gawang dan Benteng Kuto Besak, sedangkan Keraton Beringin Janggut dan Kuto Tengkuruk saat ini sudah tidak dapat diidentifikasi lagi. Pada masa kolonial Hindia-Belanda pusat pemerintahan kemudian dipindahkan di sebelah barat Benteng Kuto Besak.

Keraton Kuto Gawang merupakan pusat pemerintahan Kota Palembang masa Pra-Kesultanan Palembang Darussalam. Saat ini kawasan tersebut termasuk dalam wilayah administrasi Kelurahan Sungaibuah dan I Ilir dan merupakan kompleks PT. PUSRI.

Berdasarkan hasil kegiatan di lapangan, berhasil diketahui batas-batas Kota Palembang masa Pra-Kesultanan yang berupa sungai-sungai yang melingkari wilayah tersebut. Batas utara adalah Sungai Musi, batas selatan adalah Sungai Lunjuk, batas timur adalah Sungai Buah dan batas barat adalah Sungai Taligawe. Selain itu di bagian tengah Kota Palembang pada masa awal Kesultanan mengalir Sungai Rengas (Novita tt: 3).

Saat ini batas-batas kota tersebut, kecuali Sungai Musi, telah mengalami perubahan baik yang disebabkan oleh semakin padatnya hunian maupun sengaja dialihkan aliran sungainya. Sungai Taligawe dan Sungai Rengas telah mengalami pemendekan. Panjang kedua sungai tersebut dari muara, yang terletak di Sungai Musi, \pm 400 m dan semakin ke arah hulu semakin kecil menjadi saluran air. Sungai Lunjuk saat ini telah banyak ditumbuhi tanaman rawa dan hanya berair pada saat hujan saja; sedangkan Sungai Buah sampai saat ini telah mengalami dua kali pemindahan aliran yang disebabkan oleh pembangunan pabrik pupuk PT PUSRI (Novita tt: 3).



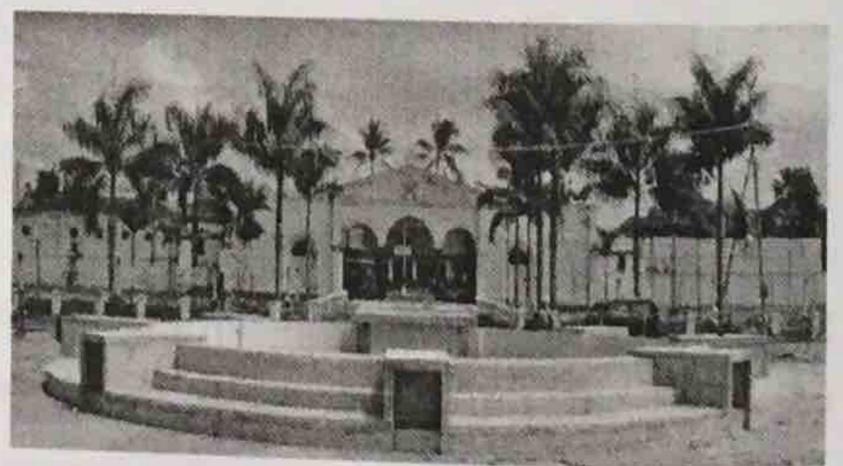
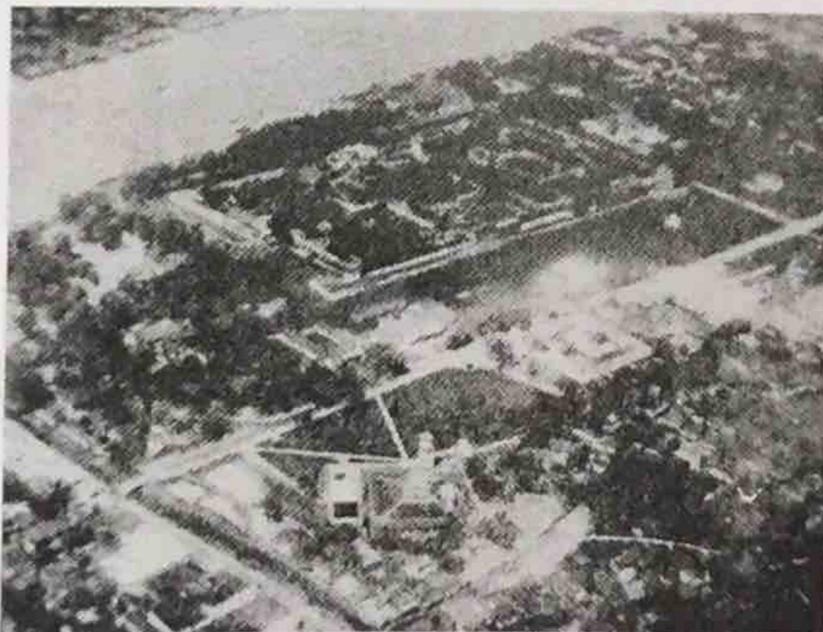
Sketsa Situasi Keraton Kuto Gawang tahun 1650

Selain dikelilingi oleh sungai, wilayah kota juga dilindungi pagar keliling. Meskipun sudah tidak in situ lagi berdasarkan informasi penduduk yang menggunakan kembali sisa pagar keliling diketahui batas pagar keliling sebelah utara adalah lokasi yang sekarang menjadi *greenbarier* PT PUSRI. Disamping itu sampai saat ini penduduk asli di wilayah tersebut masih disebut dengan istilah 'wong jero pager'. Kenyataan ini dapat digunakan

sebagai data penunjang dalam mengasumsikan bahwa memang pada masa lalu wilayah ini dibatasi oleh pagar keliling (Novita tt: 3).

Sedikitnya temuan arkeologi pada saat ekskavasi baik secara kuantitatif dan kualitatif menyulitkan untuk menentukan tataletak unsur-unsur pemukiman Kota Palembang pada masa Pra-Kesultanan, meskipun demikian setidaknya dapat terlihat bahwa di wilayah Kelurahan Sungaibuah dan I Ilir tersebut merupakan situs permukiman. Berdasarkan pengamatan peta-peta kuno dapat diketahui bahwa Kota Palembang pada masa Pra-Kesultanan secara umum sesuai dengan ciri-ciri kota yang tumbuh pada masa perkembangan Agama Islam. Secara umum penempatan komponen kota di Palembang diletakan di tepi sungai, keadaan ini sebenarnya lebih dikarenakan kondisi geografis Kota Palembang yang dataran banjir dan tanggul alam, yang diikuti oleh dataran aluvial, rawa belakang dan perbukitan rendah denudasial (Tim Penelitian Arkeologi Palembang 1992: 99). Secara geografis permukiman di Kota Palembang terletak di lahan yang lebih tinggi dari lingkungan sekitarnya yang dalam istilah lokal disebut 'talang'. Umumnya talang ini dikelilingi oleh rawa-rawa atau sungai-sungai kecil yang bermuara di Sungai Musi.

Benteng Kuto Besak sebenarnya adalah keraton keempat dari Kesultanan Palembang. Sama seperti pusat pemerintahan sebelumnya keraton dilindungi oleh tembok keliling dan sungai-sungai, yaitu Sungai Musi, Sungai Sekanak, Sungai Tengkuruk dan Sungai Kapuran. Wilayah yang dikelilingi oleh sungai-sungai tersebut merupakan milik kesultanan yang dipakai untuk tempat tinggal keluarga dekat sultan dan pejabat keagamaan (Utomo 1993: B3-3 - B3-4).



Benteng Kuto Besak, Pusat pemerintahan Kota Palembang yang ke empat pada masa Kesultanan Palembang Darussalam

Tidak seperti Keraton Kuto Gawang, Kawasan Benteng Kuto Besak masih dapat diidentifikasi beberapa unsur-unsur permukiman. Selain Benteng Kuto Besak, saat ini tinggalan arkeologi yang semasa dan masih dapat ditemukan adalah Masjid Agung Palembang. Selain itu di sebelah utara benteng juga dapat diidentifikasikan kawasan hunian yang diperuntukan untuk kaum ulama, yaitu 'Guguk Pengulon'

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa tinggalan arkeologi yang terdapat di dalam Benteng Kuto Besak diidentifikasi berasal dari masa kolonial, yaitu bangunan bergaya arsitektur Indis, begitu juga dengan gerbang utama Benteng Kuto Besak. Sedangkan tinggalan arkeologi yang diidentifikasi dari masa Kesultanan Palembang Darussalam adalah tembok keliling benteng dan gerbang sisi barat daya Benteng Kuto Besak. Secara keseluruhan di dalam bangunan Benteng Kuto Besak saat ini difungsikan sebagai kantor KESDAM II / Sriwijaya, Rumah Sakit Dr. A.K. Gani; dan kompleks perumahan. Kantor KESDAM II / Sriwijaya menempati posisi timur benteng; Rumah Sakit Dr. A.K. Gani menempati sisi utara benteng; serta kompleks perumahan menempati sisi barat daya benteng (Novita dkk 2001: 20).



Masjid Agung, salah satu komponen kota di sekitar Benteng Kuto Besak

'Guguk Pengulon' yang terletak di sebelah utara Masjid Agung merupakan pemukiman pemuka agama masa Kesultanan Palembang Darussalam. Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam pemukiman penduduk dikelompokkan berdasarkan atas keahlian, mata pencaharian dan tempat asal penghuninya. Kelompok pemukiman terkecil dalam struktur pemerintahan pada masa itu adalah guguk, yang pada saat ini setara dengan



Situs Guguk Pengulon, sekarang situs ini telah hilang karena pembangunan jalan

desa atau kelurahan. Saat ini bisa dikatakan di lokasi ini dapat dikatakan sudah tidak ditemukan lagi tinggalan-tinggalan arkeologinya diakibatkan oleh kebakaran pada tahun 1997 yang menghabiskan hampir seluruh rumah kayu di lokasi tersebut. Keadaan tersebut diperparah lagi pada tahun 2000 dengan dibebaskannya lokasi tersebut untuk dijadikan jalan lingkar Masjid Agung (Novita 2005: 39).

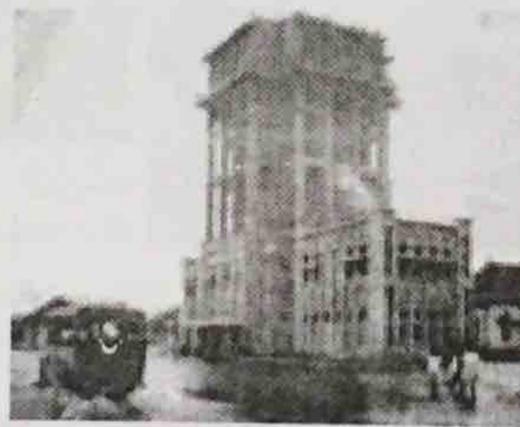


Pusat pemerintahan Kota Palembang pada awal masa kolonial Hindia Belanda

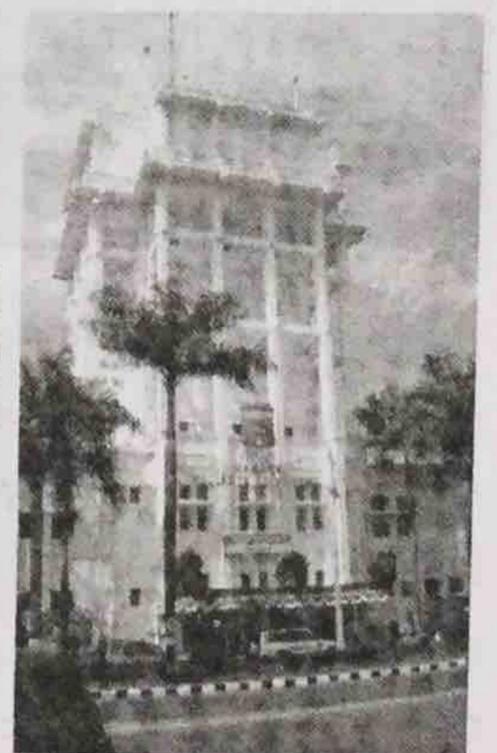
Setelah dihapuskannya Kesultanan Palembang Darussalam pada tahun 1825, wilayah ini dijadikan daerah administrasi Hindia-Belanda yang dipimpin oleh seorang residen. Pusat pemerintahan dilokasikan di sekitar Benteng Kuto Besak, yaitu bekas Keraton Kuto Tengkuruk yang terletak di sebelah timur Benteng Kuto Besak. Di lokasi ini didirikan sebuah bangunan baru yang diperuntukan

sebagai kediaman residen. Pada masa ini Benteng Kuto Besak dialihfungsikan menjadi instalasi militer dan tempat tinggal komisaris Hindia-Belanda, pejabat pemerintahan dan perwira militer. Pemukiman di dekat keraton yang dulunya merupakan tempat tinggal bangsawan Kesultanan pada masa ini ditempati oleh perwira-perwira dan pegawai Hindia-Belanda (Sevenhoven 1971: 14).

Secara umum pembangunan fisik Kota Palembang yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia-Belanda dimulai pada awal abad XX M. Berdasarkan UU Desentralisasi yang dikeluarkan oleh Pemerintah Hindia-Belanda, Palembang ditetapkan menjadi *Gemeente* pada tanggal 1 April 1906 dengan Stbl no 126 dan dipimpin oleh seorang *burgemeester*, yang dalam struktur pemerintahan sekarang

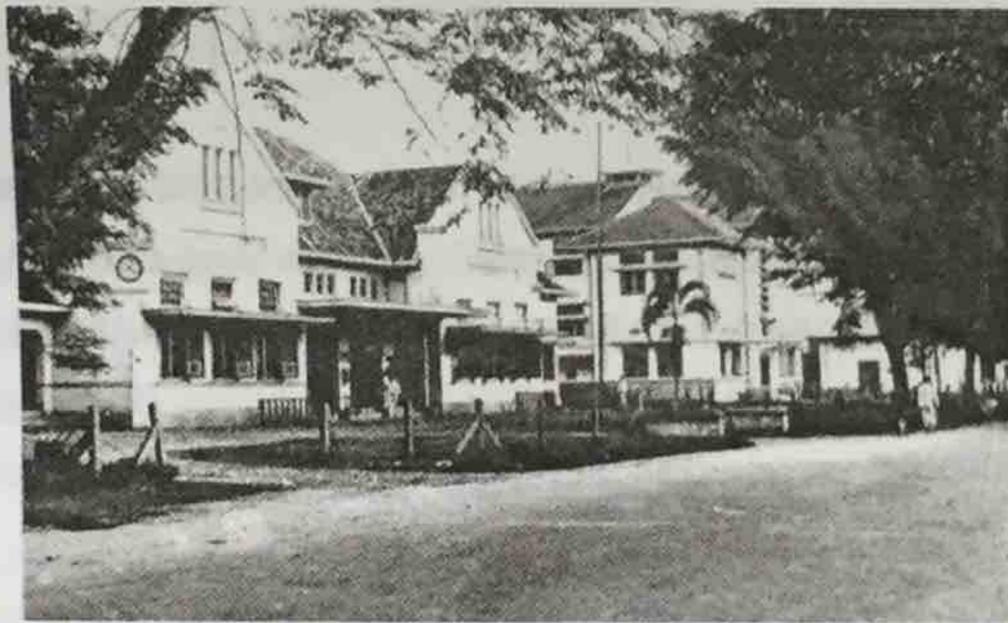


Pusat pemerintahan Kota Palembang pada awal abad XX M hingga sekarang bangunan ini menjadi kantor walikota Palembang



setara dengan walikota. Meskipun demikian burgemeester pertama Kota Palembang baru diangkat pada tahun 1919, yaitu L G Larive (Novita 2002: 2).

Sejak saat itu pusat pemerintahan dipindahkan ke lokasi baru, yaitu di sebelah barat Benteng Kuto Besak. Di kawasan ini juga didirikan bangunan-bangunan umum seperti gedung pengadilan, kantor pos dan telepon, rumah gadai, dan hotel serta tempat-tempat hiburan seperti bioskop dan gedung pertemuan. Pada saat ini pula, tempat transaksi jual beli yang dulunya dilakukan di atas perahu di Sungai Musi atau anak-anak sungainya dipindahkan ke tepi Sungai Musi dengan dibangunnya sebuah pasar permanen yang terletak di sebelah timur benteng (Novita 2002: 2).



Bangunan-bangunan fasilitas umum di kawasan pusat pemerintahan Kota Palembang masa kolonial, sebagian bangunan-bangunan tersebut saat ini masih dapat ditemukan

Pada masa ini Pemerintah Hindia Belanda mendirikan pelabuhan baru yang terletak di sebelah timur kota di antara Sungai Belabak dan Sungai Lawangkidul. Pelabuhan ini merupakan pelabuhan samudra dan antar pulau.

B.4 PERKEMBANGAN PERMUKIMAN DI KOTA PALEMBANG PASCA MASA SRIWIJAYA

Berdasarkan penelitian arkeologi yang telah dilakukan sebelumnya dan analisis terhadap peta-peta kuno diketahui bahwa permukiman di Kota Palembang berupa dataran yang dikelilingi oleh sungai-sungai. Perbedaan terdapat di situs-situs di kawasan Seberang Ulu dimana salah satu bagian pemukimannya dibatasi oleh rawa-rawa, dalam hal ini perbedaan tersebut lebih dikarenakan oleh faktor lingkungan.

Secara keseluruhan pemilihan lokasi permukiman yang berada di tepi sungai berkaitan dengan aksesibilitas antar lokasi permukiman. Sungai Musi dan sungai-sungai kecil yang mengelilingi permukiman di Kota Palembang merupakan media transportasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Palembang, selain itu sungai-sungai yang mengelilingi permukiman tersebut dapat digunakan sebagai sistem pertahanan.

Sungai Musi sejak masa lalu merupakan media transportasi utama untuk membawa hasil bumi dari wilayah pedalaman. Kota Palembang yang dilintasi oleh Sungai Musi merupakan titik yang strategis karena di wilayah ini terdapat muara sungai-sungai besar yang berhulu di wilayah pedalaman, demikian juga posisinya yang berada di pantai timur Sumatera yang merupakan jalur perdagangan yang cukup ramai membuat Palembang berkembang menjadi titik pertemuan pedagang-pedagang dari wilayah pedalaman dan mancanegara.

Sebelum datangnya orang-orang Eropa, sultan membuat peraturan bahwa kecuali kelompok etnis Arab kelompok etnis asing lainnya hanya diperbolehkan menetap di rumah-rumah rakit. Dengan datangnya orang-orang Eropa yang berakhir dengan penghapusan Kesultanan Palembang Darussalam maka peraturan tersebut tidak berlaku lagi.

Kedatangan orang-orang Eropa ini juga mengakibatkan cara hidup masyarakat Palembang lebih beragam. Data arkeologi menunjukkan bahwa pada masyarakat

Palembang masjid selain digunakan sebagai sarana ibadah juga merupakan sarana berkumpul dan bersosialisasi. Umumnya kegiatan-kegiatan religi maupun non religi yang melibatkan banyak orang dipusatkan di masjid atau lahan terbuka yang terdapat di tengah-tengah permukiman. Hal ini juga terlihat pada permukiman kelompok etnis Arab, sedangkan pada kelompok etnis Cina dan India tidak ditemukan data arkeologi yang mengindikasikan hal tersebut.

Dalam tradisi orang-orang Eropa, mereka memisahkan kehidupan religi dan non religi. Oleh sebab itu gereja didirikan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan religi, sedangkan untuk berkumpul dan bersosialisasi mereka mendirikan bangunan khusus, seperti gedung pertemuan dan bioskop.

Perbedaan pola hidup kelompok etnis Eropa juga terlihat pada pemilihan lokasi permukimannya. Jika masyarakat Palembang termasuk kelompok etnis Arab, Cina dan India lebih memilih bermukim di tepi sungai, orang-orang Eropa memilih lahan yang tinggi yang tidak terlalu dekat dengan sungai. Sungai dalam masyarakat Palembang merupakan sarana transportasi utama tidak menjadi pilihan orang-orang Eropa. Setelah kelompok etnis Eropa menjadi kelompok penguasa, aksesibilitas antar kawasan lebih mengutamakan jalan darat.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan sebelumnya, secara geografis terlihat adanya pola yang sama dalam penempatan lokasi-lokasi permukiman pada masa Kesultanan Palembang Darussalam dengan masa Sriwijaya. Selama berdirinya, Palembang sebagai ibukota Kesultanan Palembang Darussalam merupakan salah satu dari kota-kota di nusantara yang menjadi pelabuhan dagang yang cukup ramai. Balai Arkeologi Palembang telah melakukan penelitian mengenai permukiman di Kota Palembang pasca masa Kerajaan Sriwijaya selama 5 tahun terakhir, sebelumnya penelitian mengenai permukiman tersebut sebatas kajian kepustakaan.

Penelitian permukiman tersebut juga mencakup pada situs-situs yang berkaitan dengan kegiatan religi seperti masjid dan makam. Hasil eksplorasi terhadap situs hunian pasca masa sriwijaya diketahui bahwa pada masa Kesultanan Palembang Darussalam terdapat kelompok-kelompok hunian baik dari penduduk lokal maupun penduduk asing yang lengkap dengan segala komponen-komponen permukimannya. Data sejarah menunjukkan bahwa penduduk asing pada masa Kesultanan Palembang Darussalam berasal dari Arab, India dan Cina (Mujib 2000; Sevenhoeven 1971).

Secara umum bentuk dan bahan bangunan rumah-rumah di permukiman kelompok etnis Arab merupakan refleksi adaptasi kelompok masyarakat tersebut dengan lingkungan setempat. Sebagai masyarakat pendatang, kelompok etnis Arab telah menyerap unsur budaya setempat dalam menerapkan bentuk rumah tinggalnya yaitu rumah limas. Demikian juga dalam perkembangan berikutnya kelompok etnis Arab juga menerapkan bentuk bangunan yang sedang menjadi tren pada saat itu.

Pola permukiman kelompok etnis Arab di kawasan Seberang Ilir dan jika dibandingkan dengan pola permukiman pusat-pusat pemerintahan baik pada masa pra-Kesultanan Palembang Darussalam maupun masa Kesultanan Palembang Darussalam, menunjukkan kesamaan pola yang seragam, yaitu lahan yang dipilih adalah dataran

rendah yang dikelilingi oleh sungai-sungai kecil yang bermuara di Sungai Musi. Berbeda dengan permukiman kelompok etnis Arab di kawasan Seberang Ulu, dikarenakan kondisi geografisnya tidak semua permukiman berada di dataran rendah tetapi juga di rawa-rawa demikian juga batas di salah satu bagian permukiman bukan berupa sungai melainkan rawa-rawa. Meskipun demikian dari keseragaman pola permukiman ini dapat ditarik kesimpulan bahwa situs-situs permukiman kelompok etnis Arab di Kota Palembang merupakan bukti arkeologis tentang bentuk permukiman tepi sungai di Kota Palembang.

Permukiman tepi sungai di Kota Palembang terletak di dataran rendah yang dikelilingi oleh sungai-sungai di bagian Ilir dan dataran rendah yang dikelilingi sungai-sungai dan rawa di bagian Ulu. Dalam permukiman tersebut rumah-rumah ditempatkan mengelilingi sebuah lapangan terbuka dan rumah orang yang dituakan menghadap ke arah Sungai Musi. Selain itu terkadang rumah-rumah ditempatkan berbanjar di sepanjang tepi Sungai Musi dengan arah hadap menghadap ke Sungai Musi. Antara tepi Sungai Musi dan hunian diberi jarak sekitar 50 meter hingga 175 meter, sedangkan antara sungai-sungai yang mengelilingi permukiman dan hunian jaraknya lebih kecil, yaitu sekitar 2 meter hingga 5 meter.

Berbeda dengan bangunan hunian, bangunan peribadatan Agama Islam didirikan tepat di tepi Sungai Musi atau salah satu sungai yang mengelilingi permukiman. Bangunan peribadatan Agama Buddha dan Konghucu pada awalnya didirikan tidak jauh dengan Sungai Musi, yaitu 175 meter. Berbeda dengan masjid dan kelenteng, bangunan religi Agama Kristen dan Katholik tidak didirikan di tepi sungai, karena jarak antara kawasan Talangsemut cukup jauh dari Sungai Musi.

Kedatangan orang-orang Eropa secara tidak langsung mengakibatkan perubahan dalam cara hidup masyarakat Palembang. Pembangunan permukiman orang-orang Eropa di Talangsemut sangat jauh berbeda dengan pola hidup masyarakat Palembang, yaitu jauh dari sungai. Sebelum kedatangan orang-orang Eropa sungai berfungsi sebagai sarana transportasi utama, tetapi setelah itu sarana transportasi utama berubah menjadi jalan darat.

B. REKOMENDASI

Pembangunan yang tengah berlangsung di Palembang memberi dampak yang sangat terasa dalam kehidupan kota. Dampak tersebut terlihat jelas merupakan akibat dari pembangunan fisik kota yang terkesan hanya berorientasi pada nilai ekonomis saja. Dengan beralih pada prinsip efisiensi terkadang perencanaan kota menomorduakan aspek-aspek historis kota tersebut. Keadaan ini tentunya sangat mengancam kelestarian situs-situs arkeologi yang merupakan salah satu bukti dalam perjalanan sejarah suatu masyarakat.

Mempertahankan warisan budaya pada dasarnya juga merupakan bagian dari pembangunan, karena itu diperlukan kesamaan konsep dalam pengelolaan warisan budaya tersebut sehingga meskipun berada di daerah yang strategis situs tersebut tersebut tidak dikalahkan oleh bangunan baru. Situs arkeologi dapat dimanfaatkan kembali sesuai kebutuhan saat ini dengan beberapa inovasi sehingga terlihat lebih serasi dengan lingkungan sekitarnya.

Pesatnya pembangunan fisik dan tingginya laju perekonomian Kota Palembang mengakibatkan tingkat urbanisasi menjadi tinggi. Dengan jumlah penduduk yang selalu meningkat yang tidak sebanding dengan keberadaan lahan hunian maka perkembangan hunian di situs-situs permukiman menjadi kurang tertata dan terkesan kumuh. Jika pada masa lalu antara hunian-hunian tersebut dengan tepi Sungai Musi diberi jarak tetapi saat ini sudah tidak berjarak lagi. Hunian-hunian yang dulunya dihadapkan ke arah Sungai Musi, saat ini justru membelakangi sungai. Dengan demikian diperlukan upaya untuk menata kembali hunian tepi Sungai Musi dengan mengacu pada kaidah-kaidah arkeologi. Meskipun telah merubah pola hidup masyarakat Palembang, sisa-sisa permukiman kelompok etnis Eropa juga harus dipertahankan karena pada dasarnya masa kolonial juga termasuk dalam lembar sejarah bangsa terutama dalam perkembangan permukiman Kota Palembang.

Berdasarkan nilai penting sejarah dan ilmu pengetahuan maka dapat dikatakan bahwa situs-situs permukiman kelompok etnis asing merupakan situs yang sangat penting

dalam sejarah perkembangan Kota Palembang. Oleh sebab itu sesuai UU no 5 th 1992, maka situs-situs tersebut harus dilestarikan. Upaya pelestarian ini juga dapat dilakukan dengan cara pemanfaatan. Melihat masih aslinya adat dan kebiasaan serta keberadaan tinggalan-tinggalan arkeologi yang memiliki kekhasan di beberapa situs maka situs-situs tersebut dapat dimanfaatkan sebagai obyek-obyek penelitian maupun obyek wisata budaya.

Pemanfaatan situs arkeologi dapat mengacu pada UU no 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya pasal 19 ayat 1 yang menyebutkan bahwa Benda Cagar Budaya tertentu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Pemanfaatan situs arkeologi untuk dijadikan obyek wisata juga dapat dikaitkan dengan UU no 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan pasal 6 yang menyebutkan bahwa pembangunan obyek wisata dilakukan dengan memperhatikan:

- a. Kemampuan untuk mendorong peningkatan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya;
- b. Nilai-nilai agama, adat istiadat, serta pandangan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat;
- c. Kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup;
- d. Kelangsungan usaha pariwisata itu sendiri

Dengan demikian jika direncanakan dan dikelola dengan baik, maka pemanfaatan situs arkeologi akan lebih dapat dirasakan baik oleh masyarakat luas maupun pemerintah daerah setempat.

Berkenaan dengan hal tersebut berikut beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan oleh Pemerintah Kota Palembang maupun pihak-pihak terkait dalam upaya pengembangan dan pemanfaatan warisan budaya di sepanjang Sungai Musi:

1. Penataan lingkungan sumber daya budaya di Palembang tidak hanya dipusatkan di wilayah yang berpotensi memiliki benda cagar budaya, tetapi juga daerah aliran sungai dan kawasan industri tradisional.
2. Revitalisasi budaya kehidupan kawasan sungai (*riverine culture*) diperlukan guna mendukung program Palembang Sebagai Kota Wisata Sungai.

3. Perencanaan pembangunan harus berwawasan pelestarian dan berkelanjutan yang mampu mengembangkan dan meningkatkan vitalitas, serta menghidupkan kembali nilai-nilai luhur yang telah pudar.
4. Guna menciptakan sistem pengelolaan warisan budaya yang akomodatif, maka organisasi nonpemerintah penting untuk lebih meningkatkan perannya sebagai mitra pemerintah dalam melestarikan warisan budaya.
5. Diperlukan kebijakan pengelolaan warisan budaya secara profesional, komprehensif, terpadu, dan berkelanjutan serta mampu mengakomodasi berbagai kepentingan, agar warisan budaya terlestarikan.

Daftar Pustaka

- Adrisijanti, Inajanti, 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- , 1986. "Makam-makam Kerajaan Mataram (Studi Pendahuluan tentang Keterkaitan dengan Perkotaan", PIA IV hal. 278-289.
- Clarke, David, 1977. *Spatial Archaeology*. London: Academic Press.
- Cortesao, Armando. 1944. *The Suma Orienta of Tome Pires. An Account of The East from The Red Sea to Japan, Writen in Malacca and India 1512-1515*. London: Hakluyt Society.
- De Chiara, Joseph dan Lee E Koppelman, 1978, *Standar Perencanaan Tapak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hanafiah, Djohan, 1988, *Palembang Zaman Bari. Citra Palembang Tempo Doeloe*. Palembang: Humas Pemerintah Kotamadya Daerah Tk II Palembang.
- Harita, Netta Desi, 2006. "Pola Pemukiman Komunitas Arab di Palembang", *skripsi Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang*.
- Harkantiningih, Nanik (et.al), 2000. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Mujib, 1997. "Pemilihan Ulama Kesultanan Palembang: Primordialisme atau Otoritas Sultan" , *Intizar* no 9 hal. 19-38.
- , 1998. "Peranan Ulama di Kesultanan Palembang Darussalam", *Aksara Balaputra Dewa* no 9 hal 31-40.
- , 2000. *Pemberdayaan "Masyarakat Asing" di Palembang Pada Masa Kesultanan*, makalah dalam EHPA, Bedugul 14 -18 Juli 2000.
- , 2001. "Data Arkeologis tentang Kesultanan Palembang", *Islam dalam Sejarah dan Budaya Masyarakat Sumatera Selatan*. Zulkifli dan Abdul Karim Nasution (ed.) hal. 25-67.
- Novita, Aryandini dan Darmansyah, Armadi, 2001. *Laporan Penelitian Arkeologi di Benteng Kuto Besak, Palembang* (tidak diterbitkan).
- Novita, Aryandini, 2002. "Pola keletakan Kompleks makam Sultan-Sultan Palembang" dalam *Siddhayatra* 7 (1): 21-29.
- , 2002. "Pola Pemukiman di Kawasan talangsemut, Kota Palembang" dalam *Siddhayatra* 7 (2): 1-7.
- , 2005. "Sumberdaya Arkeologi di Kawasan Benteng Kuto Besak" dalam *Siddhayatra* 10 (2): 36-42.
- , tt. *Pola Permukiman Masa Pra-Kesultanan Palembang Darussalam* (belum terbit).

- Oesman, Osrifoel, 1996, "Rekonstruksi Bangunan Hunian di Situs Trowulan. Suatu Kajian terhadap Faktor-Faktor Lingkungan yang Mempengaruhinya" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII, Cipanas, 12 - 16 Maret 1996*.
- Purwanti, Retno dan Eka Asih P T, 1995, "Situs-Situs Keagamaan di Palembang: Suatu Tinjauan Kawasan dan Tata Letak" dalam *Berkala Arkeologi* tahun XV - Edisi Khusus - 1995 hal. 65-69.
- Purwanti, Retno, tt. *Konflik Elit Politik pada Masa Kesultanan Palembang (Tinjauan Berdasarkan Letak Makam para Sultan Palembang)* (belum diterbitkan).
- , tt. *Komunitas Arab Palembang dalam Perspektif Arkeo-Historis* (belum diterbitkan).
- , 2000. *Laporan Penelitian di Situs Candi Angsoka, Kotamadia Palembang* (tidak diterbitkan).
- Rahim, Husni, 1998. *Sistem Otorasi dan Administrasi Islam. Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*. Jakarta: Logos.
- Sevenhoven, J.L. van, 1971, *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*. Jakarta: Bhratara.
- Taim, Eka Asih Putrina, 2002. "Pemukiman Tepi Sungai di Kota Palembang: Studi Bentuk Permukiman, Tata Letak dan Tata Guna Ruang Serta Lingkungan" *Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia Depok*.
- Tim Penelitian Arkeologi Palembang, 1992. *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang tahun 1984 - 1992* (belum diterbitkan).
- Trigger, Bruce G, 1968. "The Determinants of Settlement Patterns". *Settlement Archaeology*. KC Chang (ed.). Palo Alto: National Press Book
- Utomo, Bambang Budi, 1993, "Belajar Menata Kota Dari Dapunta Hyang Sri Jayanasa", *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*, hal. B4-1 - B4-9
- Wiryomartono, A. Bagoes P, 1995, *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia. Kajian Mengenai Konsep, Struktur, dan Elemen Fisik Kota Sejak Peradaban Hindu-Buddha, Islam, Hingga Sekarang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.